



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Mutiara yang Kaugenggam

Yoana Dianika & Eros Rosita



Bacaan untuk Anak
Tingkat SMA

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Mutiara yang Kaugenggam

Yoana Dianika dan Eros Rosita

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Mutiara yang Kaugenggam

Penulis : Yoana Dianika dan Eros Rosita

Penyunting : Arie Andrasyah Isa

Ilustrator : Eros Rosita

Penata Letak : Eros Rosita

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
PB 398.209 598 1 DIA m	Dianika, Yoana dan Eros Rosita Mutiara yang Kaugenggam/Yoana Dianika dan Eros Rosita; Penyunting: Arie Andrasyah Isa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 viii; 101 hlm.; 21 cm.
	ISBN 978-602-437-538-6 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, kami bisa menyelesaikan buku ini tepat waktu. Semoga buku ini bisa dibaca semua siswa di seluruh Indonesia. Penyusun sengaja mengangkat tema yang tidak biasa dan bahkan belum pernah diceritakan dalam buku lain; yaitu tentang *dongkrek*, kesenian Madiun yang hampir punah, bahkan sudah jarang ditemukan.

Tak banyak yang mengenal Madiun, sebuah kota kecil yang berbatasan dengan Jawa Tengah. Kami ingin memperkenalkan Madiun lewat sebuah novel yang bisa dibaca oleh semua orang.

Karena berbatasan dengan Jawa Tengah, Madiun masih mengenal bahasa Jawa Halus. Kebudayaannya tak jauh berbeda dengan kebudayaan di daerah Jawa Tengah. Madiun dikenal akan nasi pecelnya, lempeng puli, dan brem. Tak hanya memperkenalkan kota kecil Madiun, banyak hal yang diambil melalui filosofi adiluhung budaya Jawa dalam buku ini yang disajikan dengan bahasa yang ringan sehingga diharapkan mudah diserap dan diadopsi oleh para generasi muda.

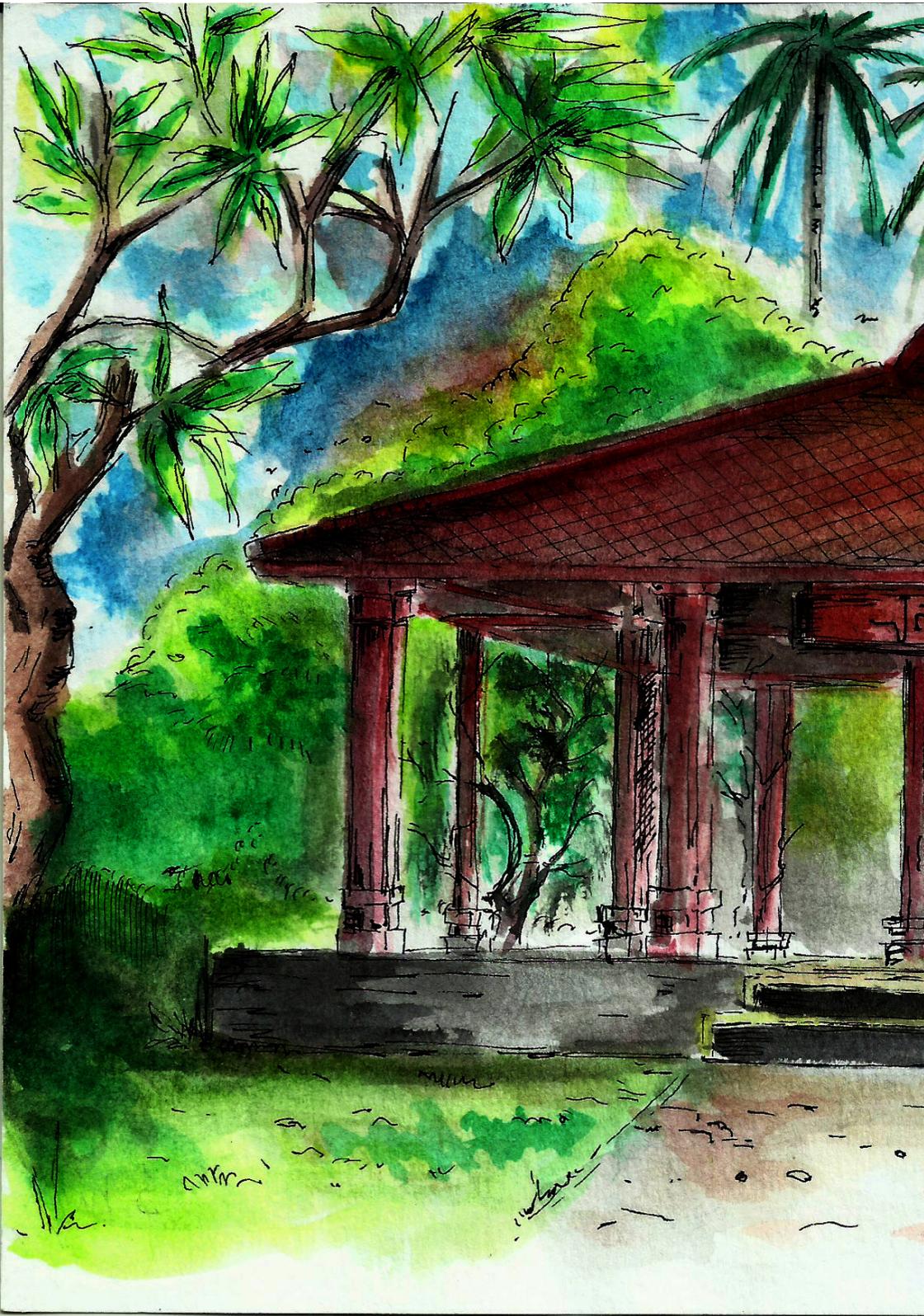
Semoga cerita yang ringan dalam buku ini bisa membakar nasionalisme para pelajar untuk mencintai budaya lokal dan ibu pertiwi.

Madiun, Oktober 2018

Yoana Dianika dan Eros Rosita

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih.	v
Daftar isi.....	vii
Ini Madiun.....	3
Sanggar Jatiluhur.....	17
Modern itu.....	31
Dongkrek	47
Untukmu, Papa dan Mama.....	76
Biodata Penulis	93
Biodata Penyunting	98
Biodata Ilustrator	99





Kuiluhur

EROS
1/18

“Braḱatḱa angkara geni.”

“Ketertarikan pada penampilan luar, yang hanya menyebabkan celaka.”

Ini Madiun

“Wah, jadi papamu orang kaya, Bela?”

Gadis yang dipanggil Bela tersenyum sambil mengangguk mantap. Senyumnya lebar, memamerkan deretan giginya yang putih bersih. Ketika dia tersenyum, lesung pipit terukir di pipi kanannya. Itu membuatnya terlihat manis. Orang-orang mengatakan senyum Bela menawan ditunjang dengan rambut ikal yang sempurna, legam, dan sepanjang punggung.

“Wah, hebat, dong!” puji salah satu temannya yang bernama Andini.

Siang itu panas. Suhu di Madiun sejak pemanasan global bisa tembus hingga 30° Celsius, padahal dulu Madiun adalah daerah yang sejuk. Letaknya tak jauh dari kaki Gunung Wilis serta diapit oleh Gunung Lawu di sisi lain. Tak hanya itu saja, wilayah Madiun sebagian besar dikelilingi oleh hutan jati yang masih terawat asri. Namun, itu dulu. Dulu saat Bela masih kecil. Itu pun Bela hanya mengingat lambat-lambat. Saat itu Bela berada di Madiun

hanya dalam hitungan hari untuk mengunjungi neneknya sebelum neneknya tiada. Setelah itu, Bela tak ingat apa-apa lagi tentang Madiun selain makanan khasnya yang tersebar di banyak kota, yakni pecel madiun.

Sejak TK hingga SMP kelas delapan, Bela tinggal di Bandung bersama kedua orang tuanya. Lalu, keadaan memaksanya untuk pindah ke Madiun ini, tempat yang bagi Bela begitu asing. Bela hanya mengenal slogannya saja: Madiun Kota Gadis¹.

“Hebatnya, mamanya Bela ternyata orang Jepang.” celetuk temannya yang lain. Namanya Risti.

Bela hanya tersenyum ketika temannya menceletuk begitu.

Kontan celetukan itu mengundang rasa penasaran dua teman baru Bela di kota ini, “He, masa?”

“Wah! Makanya, Bela kulitnya seputih susu! Orang Jepang putih-putih, kan?” Mimi berkomentar.

1. Kata *gadis* di sini merupakan akronim dari perdagangan dan industri.

Lalu obrolan seru para siswi SMP tersebut terhenti ketika Bela menghentikan langkahnya di depan sebuah rumah megah berpagar tinggi. Dari luar, walaupun pagarnya tinggi dan terlindungi tanaman merambat, bisa terlihat jelas bahwa rumah itu memiliki tiang-tiang putih seperti pilar istana. Lantainya dari marmer. Temboknya pun dilapisi keramik dengan motif indah. Teman-teman Bela yakin bahwa itu adalah keramik berkualitas bagus yang biasa ditawarkan oleh toko.

“Ternyata, kamu yang tinggal di rumah ini, Bel?” Zaila membulatkan mata. Dia ternganga sambil menatap rumah dua lantai yang tak ubahnya seperti kastel para putri. Tak puas terbeliak, Zaila berkali-kali berdecak kagum sambil mengamati ketiga temannya yang berganti mengamati Bela, lalu Zaila kembali mengamati rumah itu berkali-kali.

Terdengar decakan kagum Andini setelah itu, “Sejak dulu aku selalu bertanya-tanya, siapa *sih* yang punya rumah semegah ini di kota kecil seperti Madiun?”

“Benar.” Ketiga teman lain membeo. “Bahkan sewaktu rumah ini sudah dibangun, aku *pengin* bisa melihat dalamnya.”

Mereka jadi ribut, “Bel, kapan-kapan kita boleh main, kan?” Zaila merajuk.

Lagi-lagi Bela hanya tersenyum simpul yang diasumsikan sebagai jawaban ‘iya’ oleh keempat teman barunya.

“Kita *pingin* main hari ini *sih*, Bel. Tapi sayang belum izin Papa dan Mama,” Risti mendesah.

“Lagi pula, besok ada ulangan Fisika, kan! Duh, malasnya,” keluh Mimi sambil mencebik.

Setelah bercanda membahas banyak hal—juga saling mengingatkan bahwa selain ulangan Fisika, mereka juga punya segudang PR pelajaran Geografi—akhirnya teman-teman Bela melambaikan tangan dan berpamitan.

Bela memastikan teman-temannya itu benar-benar telah lenyap dari pelupuk matanya. Begitu sosok teman-temannya sudah tak terlihat lagi, Bela menghela napas panjang, lalu mengembuskannya dengan kencang. Setelah itu Bela mendengus. Dia memandangi rumah megah di sampingnya dengan tatapan nanar.

“Andai saja rumah ini benar-benar rumahku,” batin Bela kecut.

Alih-alih memasuki pagar rumah megah itu, Bela balik kanan, lalu menuju ke sebuah gang kecil yang ada di samping rumah itu. Gang kecil tersebut mengantarkannya ke sebuah rumah bergaya tradisional Jawa yang latar depannya dilengkapi dengan pendopo kecil. Pendopo kecil terbuka itu sekaligus difungsikan sebagai teras depan. Rumah induk di belakang pendopo itulah rumah Bela yang sebenarnya. Sebuah rumah beratap tinggi—mengusung tema joglo—dengan dinding-dinding dari kayu jati cokelat tua yang tampak kukuh. Tak ada yang salah dengan rumah itu. Rumah kayu berhalaman luas itu terlihat asri karena memiliki taman dengan berbagai bunga dan dilengkapi kolam ikan koi dengan sebuah air mancur buatan. Tak hanya itu, jalan setapak yang menghubungkan halaman rumah dengan gang di depannya dihiasi rumput hias. Rumput yang menghampar seperti permadani itu tampak terawat dan lembut dan menyejukkan mata walaupun hari seterik ini.

Masalahnya, Bela tidak suka rumah itu. Bela benci rumah tua itu. Kalau rumah itu tidak ada, Bela pasti masih ada di Bandung saat ini. Mungkin Bela malah tinggal di Jepang! Sayangnya, ada rumah tua yang tak

ubahnya seperti kesialan bagi Bela. Ayahnya bersikeras bahwa mereka harus tinggal di Madiun dan meninggalkan Bandung. Kepindahan Bela ke kota kecil ini tak ubahnya seperti peribahasa Jawa yang berbunyi; *gagah kejiabah, mingkuh ketempuh*—menuruti kemauan sang papa, karena terpaksa.

Bela menatap papan bertuliskan “Sanggar Jatiluhur” yang dipaku di depan pendopo. Papan itu terbuat dari bilah kayu jati dan ditulisi dengan cat timbul warna merah hati yang bagi Bela tak ubahnya seperti benang kusut.

Ya, papa Bela mengurus sanggar itu. Sebuah sanggar seni kecil yang menurut Bela begitu membosankan.

Bagaimana bisa terkenal! Seni yang dirawat oleh Papa tidak terkenal! Bela kembali bermonolog ketika melintasi rumput hias di jalan setapak menuju rumahnya.

Selalu begitu. Selalu begitu. Suasana hatinya selalu memburuk tiap kali melihat rumah tua itu dan juga melihat papan bertuliskan “Sanggar Jatiluhur” di pendopo.

Bela baru menapaki jalanan berumput itu selangkah ketika mendengar suara seseorang membaca *parikan*² pendek:

Dongkrek engklek-engklek,

Gambarane wong cemekek,

Ajur mumur saka dayane wong jujur

Bela lalu mendesah, pantun berbahasa Jawa itu lagi!

Pita rekaman di otaknya memutar kejadian beberapa tahun lalu ketika dia masih di Bandung.

Mama Bela adalah orang Jepang. Sangat cantik, seperti boneka hidup. Kulitnya pun seputih pualam. Sementara itu, papanya asli Indonesia, Jawa tulen, berkulit cokelat, dan asli Madiun. Keduanya bertemu ketika papanya masih kuliah. Waktu itu mama Bela

2. Parikan= puisi Jawa

adalah tutor bahasa Jepang di kampus papa yang khusus didatangkan dari negeri Sakura. Singkat cerita, mereka saling menyukai, lalu menikah dan tinggal di Bandung setelah papa Bela mendapatkan pekerjaan di sana. Namun, terkadang perjalanan hidup tidak seindah dongeng. Mama didiagnosis menderita kanker tulang stadium akhir ketika Bela masih duduk di kelas 5 SD. Papanya sudah mengupayakan berbagai cara untuk menyelamatkan mamanya, termasuk membawanya berobat ke negeri asal mamanya, yaitu Jepang. Akan tetapi, Tuhan berkata lain. Tuhan lebih mencintai mama Bela. Mamanya berpulang setelah beberapa bulan berjuang melawan penyakitnya, menahan sakit akibat kemoterapi, menahan sakit tiap kali obat kanker itu bereaksi dalam tubuhnya yang lemah, dan selalu mencoba tersenyum walaupun mamanya tahu kemungkinan untuk hidup lebih lama sangat kecil.

Kekesalan Bela dimulai dari sini. Tepat beberapa tahun setelah mamanya meninggal, papa Bela memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya di Madiun. Papa berhenti dari pekerjaannya sebagai seorang penerjemah di salah satu perusahaan Jepang di Bandung. Bela sudah telanjur sayang kepada Bandung. Semua

kenangan tentang mamanya menumpuk di sana. Tiap kali dia merindukan mamanya, Bela akan mengunjungi tempat-tempat favorit mamanya, lalu merenung sambil memejamkan mata. Dengan begitu, Bela akan merasa sedikit tenang, angin seolah-olah membawa kembali aroma mamanya yang telah tiada ke bumi.

Lalu, keputusan papanya untuk kembali ke Madiun merusak segalanya. Papanya berhenti dari pekerjaannya demi untuk mengelola sanggar yang tidak penting ini. Secara tidak langsung, papanyalah yang telah memaksa Bela untuk melupakan kenangan tentang mama Bela di Bandung sana.

Bela benci itu.

Ditambah lagi, apa kata teman-teman kalau mereka tahu bahwa papanya hanyalah pengangguran yang mengelola sanggar seni kecil yang tidak terkenal? Pasti Bela akan malu sekali, sementara teman-teman yang lain memamerkan, “Papaku dokter”, “Papaku guru”, “Papaku polisi”, dan banyak pekerjaan keren lain.

Tidak, mereka tidak boleh tahu hal sebenarnya tentang papanya! Untuk itulah Bela akhirnya bertekad,

dia tidak akan menceritakan kondisi sebenarnya kepada mereka. Dia akan terus berbohong. Sebisa mungkin, dia akan terus mengaku bahwa rumah pejabat di depan gang itu adalah rumahnya serta mencegah teman-temannya untuk datang bermain.

“Mbak Bela sudah pulang?”

Bela terkesiap dari lamunannya. Seorang laki-laki menyapanya. Laki-laki itu tampak membawa alat musik korek, salah satu instrumen penting untuk seni dongkrek yang saat ini digeluti sanggar seni milik papanya.

Iya. Dongkrek.

Papanya pulang ke Madiun, mengurus sanggar seni di rumah tua yang diwariskan kakek dan neneknya hanya untuk menghidupkan seni dongkrek yang bahkan di Madiun sendiri sudah hampir punah. Sanggar Jatiluhur sendiri sebenarnya dulu dikelola oleh almarhum kakek dan neneknya yang memang khusus mengayomi seni dongkrek. Namun, sepeninggal kakek dan neneknya, ditambah lagi papa Bela tinggal di Bandung, sanggar seni Jatiluhur akhirnya terbenkakai.

Singkat cerita, sepeninggal mama Bela, papa Bela berhenti dari pekerjaannya untuk menghidupkan kembali Sanggar Kesenian Jatiluhur dan Dongkreknnya.

“Padahal *nggak* ada yang menarik dari kesenian dongkrek, Pa!” Sebelum pindah ke Madiun, Bela sempat protes. Bela kecewa. Marah. Bahkan mendiamkan papanya selama sehari-hari. Lihat saja, di tautan internet, seni satu ini tidak sepopuler jaipong, reog Ponorogo, atau ogoh-ogoh dari Bali. Bela juga membaca dari internet bahwa kesenian dongkrek di Madiun sudah nyaris punah. Kalau pun masih ada yang masih mempertontonkan kesenian dongkrek, jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Itu pun diselenggarakan beberapa tahun sekali.

“Apa menariknya dongkrek, Pa? Makanya, generasi muda *enggak* suka sama kesenian ini!” Sehari sebelum mereka pindah ke Madiun, Bela masih mengotot.

Ya, bagi Bela kesenian dongkrek sama sekali tidak menarik. Hanya berisi sekumpulan orang yang diarak dengan musik dari berbagai instrumen. Sekumpulan orang tersebut ada yang mengenakan topeng wanita, topeng buta yang mengerikan, dan topeng pak tua sakti.

“*Nduk*, jangan salah. Simbol dari kesenian dongkrek benar-benar adiluhung, *lho*.” Begitu jawaban papanya tiap kali Bela protes. “*Suradira jayaningrat lebur dening pangastuti*. Simbol bahwa yang batil akan selalu bisa dikalahkan oleh kebaikan.” Lalu, ceramah papanya itu akan diperpanjang dengan cerita bahwa kesenian dongkrek konon muncul untuk mengusir pagebluk yang pernah melanda salah satu daerah di Madiun. “Buta itu ibarat pagebluknya, *Nduk*. Para tetua sakti itu simbol dari kebaikan. Para wanita tua adalah simbol dari orang-orang yang terserang pagebluk.”

Jika papanya sudah mulai cerita panjang lebar tentang dongkrek, Bela akan menulikan telinga dan tidak mau mendengarnya. Saat mamanya masih ada, Bela pasti lebih memilih untuk belajar mode ala pakaian Harajuku daripada mendengarkan cerita yang panjang lebar dari papanya tentang dongkrek!

“Sudah pulang, *Nduk*?” Papanya keluar dari kamar penyimpanan barang. Di sanalah segala peralatan untuk pertunjukan dongkrek disimpan; mulai dari topeng, kostum, hingga instrumen-instrumen pengiring. “*Nduk*, setelah ganti baju, sini *bantuin* Papa—”

“Bela punya PR yang harus dikerjakan, Pa!” Bela memotong sebelum papanya sempat menyelesaikan kalimat. Memang benar, Bela punya PR. Namun, lebih dari itu, dia sangat tidak ingin bersentuhan dengan kesenian yang digeluti papanya, terlebih ketika dia berkunjung ke joglo untuk melihat aktivitas sanggar.

“Ya sudah, kalau begitu selamat belajar, *Nduk*.” Papanya tersenyum sambil menenteng alat musik korek—elemen utama untuk mengiringi pertunjukan dongkrek. “Nanti misalnya Bela punya waktu luang, ikut latihan mau? Kita akan—”

“Oke, Pa,” potong Bela lagi sambil melangkah ke kamarnya. Dia bahkan tidak mau tahu papanya akan mengucapkan apa. Pasti dongkrek lagi, dongkrek lagi! Bela merutuk dalam hati.

“Ingkang pantes dhiwahi ing sambawa kaliah sambada.”

“Bertindak itu harus bijak, memperhatikan situasi, kondisi, supaya bisa terwujud.”

Sanggar Jatiluhur

“Manusia hidup harus punya mutiara yang digenggam.” Mamanya berbaring di ranjang rumah sakit. Daging yang membalut tulangnya semakin lama semakin habis. Rona di wajah mamanya juga semakin layu. Akan tetapi, mamanya tetap terlihat cantik walaupun jelas sekali sedang sakit parah. Itu karena senyum tak pernah lekang dari wajah mama Bela.

“Mutiara apa, Ma?” Bela waktu itu duduk sambil menopang dagu di tepi tempat tidur mamanya. Akhir-akhir ini mamanya keluar masuk rumah sakit dan Bela sudah terbiasa dengan aroma obat. “Mutiara yang mahal itu, ya? Yang dari kerang laut?”

Mamanya tersenyum. Dia susah payah mengangkat tangannya yang tidak diinfus hanya untuk meraih kepala Bela dan mengusapnya, “Bukan, Bela. Tapi sesuatu yang bisa menjadikanmu semangat hidup, itu namanya mutiara.”

Bela mengerutkan kening, tidak paham.

“Misalnya, cita-cita, impian, dan orang-orang yang ingin dijaga,” jelas mamanya dengan susah payah. Napasnya tersengal, tetapi mamanya tetap menjelaskan dengan sabar. “Seperti Mama, misalnya mutiara Mama adalah Bela dan Papa. Saat Mama merasakan sakit, begitu mengingat Bela dan Papa, Mama pasti semangat lagi.”

Bela lalu mendongak, memandang langit-langit kamar rumah sakit yang serba putih, “Kalau Bela, mutiara Bela adalah Mama dan Papa.”

Bela belum sempat mengungkapkan seluruh isi kepalanya, tetapi mamanya tiba-tiba tersengal. Elektrokardiograf yang sejak beberapa menit yang lalu mulai melemah saat ini menunjukkan garis lurus.

“Ma, bangun, Ma, Ma!”

Bela tersentak di tempat tidurnya. Dia mengerjap, lalu mendapati genteng rumahnya yang disangga usuk-usuk kukuh dari kayu. Masih dalam posisi berbaring, Bela menoleh ke kiri. Sudut pandang matanya dipenuhi tembok-tembok dari kayu. Akhirnya, Bela sadar baru saja mimpi buruk, Bela pun bangkit dari tempat tidurnya. Dia

bangun kesiangan pagi ini yang berujung detik-detik saat harus berpisah dengan mamanya terputar lagi dalam mimpinya.

Bela menengok jam di nakas. Waktu menunjukkan pukul delapan pagi. Suasana di luar kamarnya sudah ricuh. Minggu, sejak pagi pemuda-pemudi yang tergabung dalam Sanggar Jatiluhur selalu latihan hingga zuhur. Bela akhirnya keluar kamar dengan malas. Penasaran dengan penyebab keributan di joglo, dia akhirnya memutuskan untuk sedikit melirik aktivitas di sana. Benar dugaannya. Orang-orang sudah menari, beberapa sedang memainkan alat musik, hanya saja papanya tidak ada di sana.

Tumben. Bela mengerutkan kening. Papanya selalu menemani orang sanggar berlatih. Namun, kali ini papanya tidak ada di sana.

“*Ning* Bela *sampun wungu?* (Mbak Bela sudah bangun?).” Si Mbok, yang sejak dulu sudah mengabdikan di rumah itu, menghampiri Bela yang diam-diam mengamati latihan dongkrek. “Mbok sudah siapkan makanan, *monggo* sarapan (silakan sarapan).”

Bela mengangguk, “Tumben Papa *nggak* latihan, Mbok?”





EROS
1.18

Mbok menepuk jidat, seolah luput memberitahukan sesuatu, “Waduh, Mbok lupa, *Ning*. Papa memang sejak pagi berangkat ke stasiun.”

Bela mengerutkan kening.

“Ada tamu yang katanya mau belajar di sanggar selama sebulan, *Ning*.”

Kontan Bela membulatkan mata. Menginap di sini sebulan hanya demi dongkrek? Yang benar saja.

“Seharusnya sudah pulang, sudah sejak satu setengah jam lalu perginya.” Si Mbok lalu pamit ke dapur setelah mempersilakan Bela makan.

Tepat ketika Bela hendak mencuci muka ke kamar mandi, terdengar derum mesin mobil papanya. Papa Bela memarkir mobilnya di tempat biasa—di sisi kiri joglo terbuka. Benar kata si mbok, papanya ternyata memang menjemput seseorang. Papanya pulang tidak sendirian, melainkan bersama seorang pemuda berkacamata yang tampak asing di mata Bela. Begitu turun dari mobil, pemuda itu tampak mengangguk canggung kepada orang-orang di joglo. Setelah itu, dia mengambil koper dari

bagasi belakang dan menentengnya dengan susah payah ke rumah utama.

Bela hanya mengamati. Dia merasa sedikit penasaran ketika menyadari bahwa pemuda yang bersama papanya ternyata bukan orang Indonesia. Bela tahu setelah pemuda itu mengucapkan kata, “*Ohayou gozaimasu* (selamat pagi),” kepada orang-orang yang berlatih di joglo.

Kontan Bela meneguk ludah. Sudah lama sekali dia tidak mendengarkan bahasa Jepang berkeliaran di sekitar telinganya, terutama semenjak kepergian mamanya. Kali ini dia kembali mendengarkan salam pagi yang biasa diucapkan kepadanya dan kepada papanya.

“Eh, *Nduk*, sudah bangun?” Papanya melambaikan tangan saat menyadari keberadaan Bela di ambang pintu. Bela—yang sempat melamun—mengerjap ketika papa mengajak si pemuda Jepang itu untuk mendekat. “Ini, perkenalkan Kazuma Sumitomo. Selama sebulan dia akan belajar dongkrek bersama kita.”

Menit selanjutnya sejak papa memperkenalkan pemuda Jepang yang bernama Kazuma itu, Bela hanya

bisa menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Jadi, pemuda Jepang itu jauh-jauh datang ke sini hanya ingin belajar dongkrek? Sungguh tidak lucu! Tanpa sadar bela mendengus.

Bela lalu menarik lengan papanya, mengajak berbicara di sudut ruangan, dan meninggalkan Kazuma di ambang pintu dengan tas kopernya.

“Dia jauh-jauh dari Jepang hanya untuk belajar dongkrek, Pa?” Bela mengerutkan kening.

Papa menanggapi dengan senyuman lebar, “Iya. Luar biasa, kan, *Nduk?*”

Bela menggeleng tegas, “*Enggak*, Pa! Apa bagusnya, *sih?* Mending dia belajar hal lain yang lebih modern tentang Indonesia.”

Papa mengerutkan kening dan mendesah ringan akhirnya, “*Nduk*, seharusnya kamu bangga Sanggar Jatiluhur ini satu-satunya sanggar di Madiun yang masih merawat dongkrek. Ini bisa kita kembangkan, *lho*, *Nduk*. Dijadikan aset daerah.”

“Pa,” Bela memonyongkan bibir. “Bukankah harapan seperti itu terlalu tinggi? Aset, tapi hanya

Papa dan segelintir orang saja yang mau belajar.” Bela mendesis sambil menunjuk orang-orang yang berlatih di joglo dengan tatapan kesal. Jumlahnya bahkan tidak ada sepuluh orang. Kazuma dan papa bahkan baru ada sebelas gelintir. Ini tak ubahnya seperti *‘gedhang apupus cindhe’*—mengharapkan keberuntungan yang mustahil terwujud.

“Nah, kalau begitu Bela gabung saja.” Papa mengerling. “Ditambah Kazuma dan Bela, jadinya berdua belas, kan?”

Bela menggeleng kuat. Tekadnya untuk tidak menyentuh dongkrek mantap. Yang benar saja, masa harus mendalami dongkrek, padahal teman-temannya di sekolah sedang mempelajari budaya asing? Tidak. Itu sangat memalukan. Dia bisa-bisa dicap ketinggalan zaman oleh teman-temannya di sini.

“*Nduk*, kebudayaan tradisional kalau bukan kita yang merawat dan memupuknya, lalu siapa?” papanya menepuk bahu Bela.

Sentuhan papanya memang membuat Bela nyaman karena sejak pindah ke Madiun, Bela belum bisa

memaafkan papanya dan terus-menerus mendebat apa pun yang dikatakan oleh papanya. Sampai sekarang Bela masih menuduh bahwa papanya sengaja ‘memutuskan’ kenangan Bela dengan mama.

“Kalau begitu, kita sarapan dulu, yuk. Kita ngobrol-ngobrol sama Kazuma,” papa Bela mendekati Kazuma yang sepertinya asyik mengamati rumah kayu tua itu.

Tanpa menunggu jawaban Bela yang hatinya bertambah dongkol, papanya langsung membantu Kazuma mengangkat kopernya, menunjukkan kamar pemuda itu selama menginap di sini, lalu mengajaknya sarapan setelah berkenalan dengan orang-orang yang hari itu berada di sanggar.

“Madiun *ha dou omoimasuka?* (Menurutmu, Madiun itu bagaimana?)” Papa bertanya di sela menyantap nasi pecel dan lempeng *puli*³.

“*Naisu* (enak).” Kazuma mengacungkan jemarinya. “Eza-san⁴ pakai bahasa Indonesia saja.” Kazuma

3. Lempeng puli: makanan khas dari Madiun berupa kerupuk yang dibuat dari beras yang dipipihkan dan diberi obat lempeng yang bernama ‘puli’.

4. San: panggilan sopan orang Jepang yang dibubuhkan di belakang nama.

tersenyum sambil menggigit tempe goreng. “Sekalian supaya bahasa Indonesia saya cepat fasih.”

Bela membulatkan mata. Dia tidak menyangka, ternyata Kazuma bisa berbicara dalam bahasa Indonesia selancar itu.

“Saya juga sedang menguji diri sendiri, Kazuma-san. Apakah kemampuan bahasa Jepang saya sudah luntur atau belum,” canda papa Bela.

Tahu bahwa ternyata Kazuma bisa berbahasa Indonesia, Bela tidak ingin menyia-nyiakkan kesempatan untuk bertanya, “Kazuma-san, katanya ingin mempelajari dongkrek, ya? Apa menariknya?”

Kazuma menegakkan punggungnya setelah meneguk segelas air putih. Nasi pecel di piringnya sudah tandas. Setelah mengelap bibir, dia menatap Bela sambil tersenyum, “Dongkrek menarik, *lho*, Bela-chan⁵. Suara musiknya variatif karena alat musiknya banyak. Lalu, pesan kesenian dongkrek sungguh luar biasa. ‘Kebaikan selalu bisa mengalahkan kejahatan.’”

5. Chan: panggilan orang Jepang yang ditambahkan untuk orang yang lebih muda atau anak-anak.

Bela mengatupkan bibir. *Pasti Kazuma-san sudah diracuni papa!*

“Bela-*chan* juga suka dongkrek, kan?” tanya Kazuma sambil tersenyum simpul.

Bela hanya bisa menyengir ganjil. Tidak, Bela sama sekali tidak suka dongkrek.

“Ah, iya! Aku berada sebulan di sini juga mau belajar menulis huruf Jawa dan *nembang* Macapat dari Eza-*san*. *Yoroshiku ne* (mohon bantuannya, ya), Bela-*chan*.”

Lagi-lagi Bela hanya menyengir kaku. Bela tahu papanya pandai menulis huruf Jawa dan menguasai semua tembang Macapat. Namun, sama seperti dongkrek, Bela tidak suka belajar menulis huruf Jawa dan juga tidak suka mempelajari tembang Macapat. Itu kuno.

Masalahnya, saat ini ada warga negara asing yang mempunyai minat besar untuk mempelajari budaya yang menurut Bela kuno. Jika Bela berkata jujur bahwa dia tidak menguasai apa pun, bukankah itu namanya memalukan diri sendiri? Namun, Bela juga tidak mau mengakui bahwa dia sebenarnya membenci Sanggar Jatiluhur.

“Kebetulan, Kazuma-*san* bisa berlatih bareng Bela juga.” Papa menopang dagu sambil tersenyum penuh arti ke arah Bela.

“Emprit abuntut langit.”

“Masalah serius yang berawal dari hal sepele.”

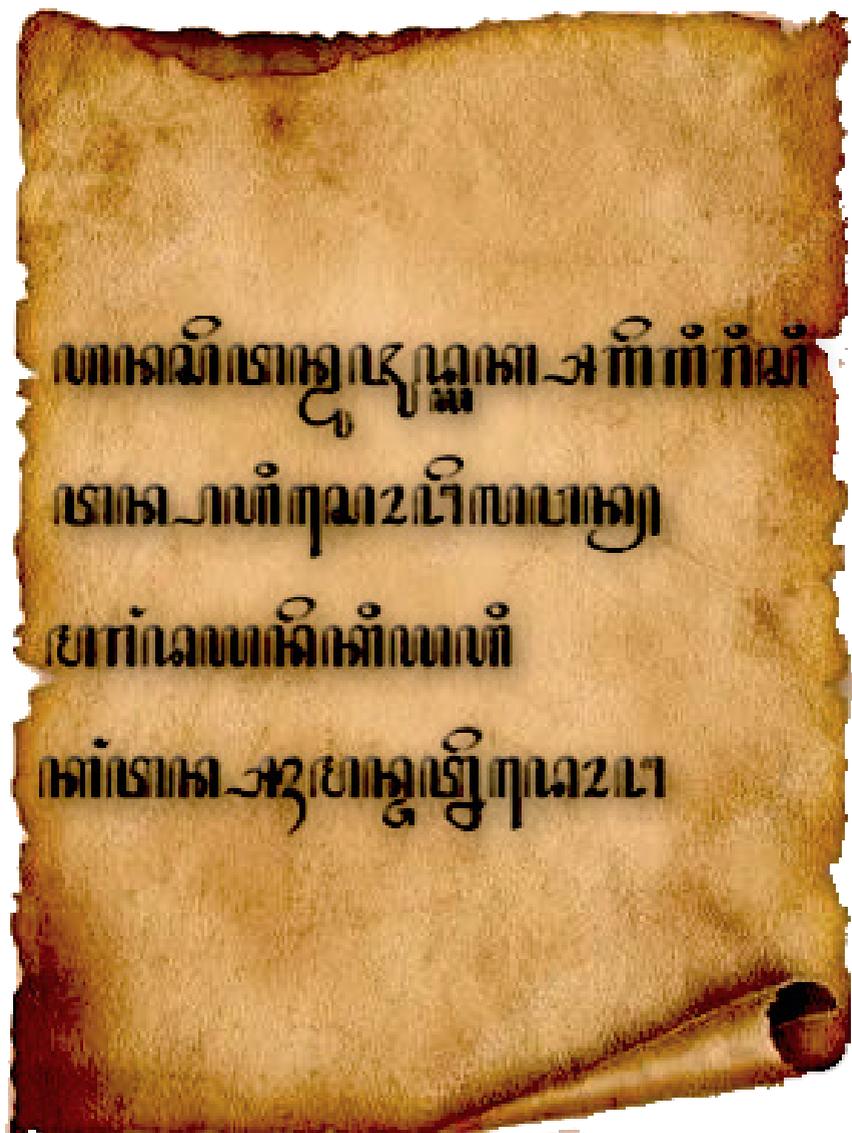
Modern Itu ...

Sepanjang perjalanan, Bela merenung. Hari ini dia bisa selamat lagi dari permintaan teman-temannya yang memaksa ingin mampir ke rumah palsunya. Beruntung ada tugas rumit untuk pelajaran Seni Budaya. Bu Riska—guru Seni Budaya di sekolahnya—memberikan PR untuk membuat kerajinan berbahan *clay*.

“Bebas berkreasi apa pun. Asalkan merupakan sebuah simbol, di mana ada ‘pesan’ yang bisa kalian sampaikan dari kerajinan yang kalian buat itu.” Begitu pesan Bu Riska.

Teman-teman di kelas Bela mulai ricuh. Terlebih ketika Bu Riska juga memberlakukan aturan bahwa bentuk *clay* yang dibuat tidak boleh sama antara murid satu dan lainnya. Akhirnya, kelas Seni Budaya pada jam terakhir itu ricuh. Murid-murid berebut memilih bentuk Garuda sebagai lambang negara. Tak sedikit yang memilih membuat bentuk brem⁶ sebagai simbol dari makanan manis khas Madiun.

6. Brem: makanan khas Madiun yang terbuat dari sari tape



លាភអរិយាស្នេហាស្នេហា អកំកំកំ
 លាភ លក់ក្រណាខ្លីលាភស្នេហា
 យក់លាភអរិយាលាភ
 កំលាភ អនុស្នេហាស្នេហា

“Sayangnya kita dapat tugas dari Bu Riska.” Andini mengeluh.

“Iya, kalau tidak cepat-cepat mencari *clay*, bisa-bisa kehabisan. *Clay* di Madiun langka!” ujar Mimi satunya yang ingin segera berburu *clay*.

Akhirnya, mereka berpisah di gerbang sekolah dan Bela berjalan pulang dengan isi kepala melanglang buana ke mana-mana. Dia bingung mau membentuk apa. Tak sedikit dari teman-teman yang dikategorikan dalam ‘geng modern’ di kelas memilih untuk membentuk lambang-lambang *boy band* dan *girl band* favorit mereka dari negeri Ginseng.

Mungkin aku bisa membuat sesuatu dari negara Jepang, tapi apa? Bela bergumam dalam hati. Ah, sebaiknya aku segera mencari *clay*, lalu mencari referensi di Google, supaya tugasnya cepat selesai!

Begitulah, akhirnya Bela berlari menuju ke rumahnya. Keringat bercucuran ketika dia memasuki jalan setapak yang menghubungkan gang dengan rumah tuanya. Dia tidak boleh kalah cepat dengan teman-temannya untuk mendapatkan *clay*. Benar kata temannya,

clay di Madiun lumayan susah dicari, yang banyak adalah *plastisin*. Ditambah lagi, pasti Bu Riska menugasi seluruh siswa yang diajarnya untuk membuat kerajinan dari *clay*. Kalau tidak segera mencari, bisa-bisa dia kehabisan. Jika sudah kehabisan, alternatif satu-satunya adalah pesan dari internet dan menunggu kurir mengantar ke rumahnya. Tentu saja, hal itu akan memakan waktu lama. Terlebih, Bu Riska hanya memberikan waktu pembuatan selama dua minggu. Waktunya tidak akan cukup.

“*Nduk*, kok buru-buru? Sudah cuci tangan?” Papa menegur ketika Bela langsung menuju ke meja makan tanpa cuci tangan, pun mengganti seragam.

Bela makan dengan buru-buru. Menu si mbok kali ini adalah sayur asem, botok lamtoro, serta tempe goreng.

“Bela harus ke toko buku secepatnya, Pa.” Bela makan dengan mulut penuh. “Harus beli *clay*.” Dia lalu menjelaskan dengan cepat tugas dari Bu Riska.

“*Lha, nggak* usah beli, *Nduk*.” Papa akhirnya memutuskan untuk ikut makan siang. Dia mengambil kursi di hadapan Bela. “Papa punya *clay, tuh*. Sisa anak-anak sanggar untuk membuat properti pentas.”

Bela menggembungkan pipinya. Dia menelan sesuap makanan dengan susah payah begitu mendengar kata ‘sanggar’. Sampai sekarang pun, apa pun yang berhubungan dengan sanggar Jatiluhur masih membuatnya kesal walaupun dia hanya mendengar namanya. Setelah menghabiskan makan siang, Bela meneguk air putih dengan tergesa.

“*Nggak* usah, Pa. Bela beli saja.”

Papa mengerutkan kening, menatap Bela bingung, “Di Madiun *clay* langka *lho*, *Nduk*. Yakin *ndak* mau? Ini masih utuh, sekilo. Warna putih, jadi mudah diwarnai dengan cat akrilik.”

Bela kukuh bertahan tidak mau menyentuh barang-barang dari sanggar. Namun papanya terus membujuk, “Biar didampingi Kazuma. Dia pintar membuat *clay*. Dia mahasiswa seni rupa, *lho*.”

Kali ini Bela membulatkan mata. Pertahanannya untuk tidak mau menyentuh barang sanggar goyah gara-gara bujukan papanya bahwa Kazuma mahir membuat kerajinan dari bahan *clay*. Jika bisa membuat sesuatu yang modern, bagus, serta ditutori langsung oleh

seseorang yang mahir membentuk *clay*, pasti Bela akan mendapatkan nilai tinggi dari Bu Riska. Tak hanya itu, dia pasti akan dipuji oleh teman-temannya. Ditambah lagi, Kazuma orang Jepang. Sangat cocok dengan rencana awal Bela yang ingin membuat sesuatu tentang negeri Sakura.

“Baiklah.” Bela mengalah, membuat papanya kembali tersenyum penuh arti.

Sore itu, kali pertama Bela mau menginjakkan kaki ke sanggar. *Clay* yang dijanjikan papanya ada di sana. Ditambah lagi, Kazuma katanya lebih nyaman jika mengajari Bela membuat *clay* di sanggar.

“Alat-alat yang kubutuhkan ada di sanggar, jadi kita *bikin clay* di sanggar saja, ya, Bela-*chan*.” Begitu kata Kazuma yang tentu saja terpaksa disetujui oleh Bela.

Bela baru tahu bahwa Sanggar Jatiluhur yang dikelola papanya ternyata tak hanya menaungi seni dongkrek. Di joglo terbuka itu terdapat dua lemari jati besar bercat coklat tua yang Bela sangka kosong.

Ternyata lemari-lemari berisi peralatan seni rupa, mulai dari tатаh untuk memahat, canting, spons dan kuas-kuas untuk mewarna hingga alat-alat yang tampak asing di mata Bela yang kata Kazuma bisa digunakan untuk membuat *clay*. Lemari satunya berisi benda-benda kuno peninggalan mendiang kakek Bela, mulai dari keris-keris dengan mata berlian, tombak hingga patung-patung aneh yang kata orang bernilai artistik tinggi.

Rasa tak acuh Bela membuat luput mengenali tempat yang dianggap penting secara turun-temurun ini.

“Mau duduk di mana?” Kazuma membuka suara ketika Bela melamun sambil mengedarkan matanya mengelilingi sanggar.

Setelah berpikir, Bela memutuskan untuk duduk di sisi kiri joglo, tak jauh dari dua lemari itu. Di belakang joglo berjejer topeng-topeng yang biasa digunakan untuk pertunjukan dongkrek; mulai dari topeng wanita, topeng pak tua sakti hingga topeng buta yang tampak mengerikan. Tak jauh dari topeng-topeng itu terdapat satu maneken yang berbalut kostum serba hitam milik pemeran sosok buta.

“Tumben kostum-kostum ini dikeluarkan?” Bela bergumam lirih. Aslinya dia sedang bermonolog, tetapi terdengar Kazuma.

“Dalam waktu dekat akan ada pertunjukan besar, *lho*.” Kazuma mengerling. “Makanya orang-orang sanggar jadi intens berlatih.”

Bela hanya mengangguk, tetapi aslinya sama sekali tidak paham. Bahkan dia tidak tahu orang-orang sanggar berlatih lebih intens daripada biasanya. Saking kesal terhadap sanggar, Bela bahkan tidak mau tahu jadwal latihan mereka, kegiatan yang mereka lakukan, juga tempat mereka melakukan pertunjukan.

“Jadi Bela-*chan* mau membuat apa?” tanya Kazuma sambil bersila.

Bela ikut duduk di lantai. Dia melirik seplastik *clay* putih yang sudah disiapkan Kazuma, lengkap dengan peralatan dari besi yang bentuknya menyerupai alat manikur dan bolpoin. Melihat alat-alat super lengkap itu, pikiran Bela kembali tertuju ke Jepang.

“Menurut Kazuma-*san*, hal simbolis dari Jepang apa, ya?”

Kazuma tampak berpikir, “Banyak,” ungkapnya bingung. “*Noh*,⁷ *kabuki*,⁸ *yukata*⁹. Semua bisa jadi simbol bagi Jepang.”

Bela memutar bola matanya, bingung.

“Tapi Bela-*chan*, simbol Indonesia sendiri banyak, *lho*. *Kenapa nggak* menggali yang ada di dekatmu?” imbuh Kazuma santai.

“Sudah ada yang mengambil Garuda. Brem juga. Bahkan mungkin nasi pecel juga sudah ada.”

Kazuma tampak mengerutkan kening ketika Bela menerawang sambil menyebutkan hal-hal tersebut. Menit berikutnya, pemuda itu menjentikkan jari, lalu mulai meremat *clay* putih tersebut dengan cekatan. “Ah, *naruhodo* (begitu, ya). Aku jadi punya ide,” cetus Kazuma, tangannya asyik membagi-bagi *clay* menjadi beberapa bulatan. Setelah itu, dia mengambil bulatan terbesar, lalu mulai membentuknya menggunakan alat-alat besi yang sudah disediakan.

7. *Noh*: teater tertua di Jepang

8. *Kabuki*: juga salah satu seni teater, hanya saja *kabuki* identik dengan kostum dan topeng yang mewah.

9. *Yukata*: baju tradisional Jepang yang biasa dipakai saat musim panas atau ketika ada perayaan tradisional

Bela hanya bisa menunggu ketika Kazuma keasyikan menyusun *clay* menjadi beberapa bagian dengan ukuran berbeda-beda.

“Nah, Bela-*chan*, coba diperhatikan. Ini untuk kerangka-kerangkanya, ya.” Kazuma menunjukkan bentuk-bentuk yang masih abstrak kepada Bela. Dia lalu menyerahkan alat pembentuk berwarna perak, lalu mulai menuntun Bela untuk membentuk sesuatu yang masih misterius.

“Kazuma-*san*, ini mau membentuk apa? *Kenapa* bentuk dasarnya banyak sekali?”

Kazuma hanya tersenyum, “Sudahlah. Ini sesuatu yang pasti akan luar biasa!”

Bela mengerutkan kening. Namun, begitu teringat kata-kata papanya bahwa Kazuma ini kompeten dalam bidang seni rupa, dia menurut begitu saja.

Setengah bentuk sudah mulai berwujud. Saat itu Bela mulai curiga. Sepertinya bentuk yang dibuat berdasarkan arahan Kazuma sudah tidak asing lagi dan merupakan bentuk dari sesuatu yang tidak disukai Bela.

Kecurigaan gadis itu terbukti ketika Kazuma meminta untuk membuat bentuk pipih, lalu mengajari Bela mengukir ekspresi mengerikan ala buta.

“*Lho, Kazuma-san, ini kan bukan simbol dari Jepang?*”

Kazuma manggut-manggut, “Ah, iya, memang. Menurutku dongkrek sangat keren, *lho.*”

Kontan Bela membeliak kesal. Ditambah lagi, sebagian *clay* yang dibentuk sudah mulai mengering. Bela akhirnya menyadari bahwa kerangka lainnya jika disatukan akan membentuk sosok buta dan orang tua sakti dalam pertunjukan dongkrek.

Bela mendadak mulas. Apa yang diajarkan Kazuma sama sekali tidak keren. Celakanya, *clay-clay* yang sudah mengering tidak bisa dibentuk ulang. Jadi, dia tidak punya pilihan selain pasrah.

Seharusnya Bela senang, toh bentuk *clay* hasil dari arahan Kazuma luar biasa. Sama sekali tidak jelek. Dari segi artistik sungguh halus dan bagus. Namun, ketika

Kazuma berkata, “Wah, benar, kan! Jadinya keren. Tinggal memoles dengan cat akrilik! Ini simbol bahwa kebaikan pasti bisa menang dari kejahatan. Madiun *banget!*”

Bela langsung mengoceh dengan kalimat ketus, “Kazuma-*san!* Aku tidak suka dongkrek. Seharusnya kita membuat sesuatu yang lain! Aku *pengin* sesuatu yang berhubungan dengan Jepang karena dengan begitu aku bisa mengingat Mama!”

Emosi di kepala Bela menyatu. Rasa kesal yang dipendam sejak kali pertama pindah ke Madiun akhirnya merembes keluar, menjadi air mata bening yang mengalir ke pipinya. Amarah Bela meledak. Dia bahkan tidak peduli bahwa Kazuma hanyalah orang asing yang sangat menyukai dongkrek. Saat ini, yang terlintas di kepala Bela adalah: dia benar-benar kesal dengan apa pun tentang dongkrek. Dongkrek membuatnya mulas. Dongkrek hanya mengorek kenangan buruk tentang kepindahannya ke Madiun. Lagi pula, dibandingkan dengan teman-temannya yang berencana membuat lambang *boy band* dan *girl band* ternama, apalah arti dari dongkrek yang bahkan hampir punah di Madiun ini.

Tanpa berkata sepatah kata pun, masih dengan terisak, Bela beranjak dari joglo tersebut, meninggalkan Kazuma yang hanya bisa tafakur kebingungan sambil menggaruk rambut lurusnyanya yang menyentuh kerah.

Begitu sadar bahwa apa yang menimpa Bela itu ‘gawat’, Kazuma memilih untuk berlari ke halaman belakang.

“Eza-san!” Dia memutar bola mata, sambil memilih kata-kata yang tepat untuk disampaikan kepada papa Bela.

Papa Bela sedang mengecat topeng-topeng baru untuk pertunjukan dongkrek di halaman belakang. Dia menanggukkan pekerjaannya ketika Kazuma datang dengan wajah ditekuk, sedih.

“Ada apa dengan Bela-chan? Dia menangis, lalu marah, dan meninggalkanku sendirian di joglo setelah” Kazuma meringis. “Setelah membanting *clay* yang nyaris jadi.”

Papa Bela mengerutkan kening, “Memangnya dibentuk apa?”

“Seperti saran Eza-san, kubentuk sesuatu yang berhubungan dengan sanggar. Aku terinspirasi untuk membentuk pak tua sakti dan sosok buta dalam pertunjukkan dongkrek.”

Papa Bela melongo, lalu menepuk dahinya pelan. “Ternyata, Bela memang tidak bisa mencintai dongkrek, ya, Kazuma-san.” Dia mengembuskan napas pelan, seolah ada beban berat yang bercokol di bahunya.

“Bela-chan kenapa, Eza-san?” Kazuma semakin kebingungan. Sesaat kemudian, dia sudah bergabung dengan papa Bela, bersila di halaman belakang yang juga dipenuhi rumput hias.

“Sebenarnya, Bela tidak suka jika kami balik lagi ke Madiun. Terlebih aku berhenti dari pekerjaanku sebagai penerjemah di Bandung.” Papa Bela kembali mengembuskan napas berat. “Sampai sekarang, Bela menganggap bahwa kepindahanku ke sini karena ingin memutuskan kenangan bersama Yuriko di Bandung.”

Kazuma menyimak sambil menatap prihatin.

“Sampai sekarang pun Bela kukuh percaya bahwa aku berhenti bekerja di Bandung, juga pindah ke sini karena hanya ingin memperhatikan dongkrek, alih-alih menyimpan kenangan bersama Yuriko.”

Kazuma membasahi bibirnya, lalu, “Eza-san seharusnya menyampaikan hal yang sebenarnya kepada Bela-chan.”

“Nanti ada waktunya, Kazuma-san.” Papa Bela tersenyum. “Sekarang, yang terpenting, lebih baik kamu mengajari bentuk lain untuk membuat *clay*. Dia ingin membuat apa?”

Kazuma menyengir, “Sesuatu yang berhubungan dengan Jepang.”

“Ah, pantas saja. Dia masih belum bisa melupakan kenangan akan mamanya.” Papa Bela tersenyum sendu.

“Masalahnya, Eza-san... *clay*-nya habis.” Kazuma menggigit bibir, merasa bersalah. “Di Madiun katanya mencari *clay* susah, lalu harus bagaimana?”

“Ah, itu...” Papa Bela tertawa renyah. “Coba kumintakan ke temanku. Setelah menyelesaikan topeng pak tua sakti ini, aku akan ke sana. Dia punya stok *clay* banyak.” Papa Bela mengacungkan jempol.

Kazuma sedikit lega. Dia digelayuti perasaan bersalah karena telah membuat Bela menangis walaupun tanpa sengaja.

“Bima akutha wesi.”

“Kemauan dan tekad keras seseorang pasti membuahkan hasil bagus.”

Dongkrek

Bela masih terisak di kamarnya. Air mata memang tidak bisa menyelesaikan masalah. Namun, menangis setidaknya membuat kepala dan hatinya sedikit ringan. Beban yang dia pendam sejak pindah ke Madiun sedikit-sedikit mulai menguap bersama tetesan bening yang mengalir ke pipinya.

Rasanya benar-benar penat. Bela harus menyampaikan kebohongan di hadapan temannya. Ditambah lagi papanya melibatkan orang lain untuk membuatnya menyukai dongkrek.

Bahkan Kazuma pun yang bukan siapa-siapa ikut terlibat!

Pasti ini kerjaan Papa! Bela menggerutu sambil memeluk bantalnya. Sampai melibatkan Kazuma supaya aku suka dongkrek!

Dia mengusap bekas air mata sambil menghela napas panjang. Selanjutnya, dia menengadahkan, menatap langit-langit kamar.

Kalau Mama masih ada, akankah seperti ini juga?

Isi kepala Bela memelesat ke kejadian ketika mamanya masih menemaninya di dunia. Lagi-lagi dia melamun, sampai tidak mendengar ketika pintu kamarnya diketuk.

Tok, tok, tok.

Ketukan kedua, Bela baru mendengarnya. Dengan lesu dia beranjak dari tempat tidurnya, lalu membuka pintu kamar setelah memastikan air matanya kering.

Kazuma berdiri di luar sana, menatapnya sedih penuh penyesalan. Sementara itu, karena merasa janggal akan kedatangan Kazuma, Bela hanya berdiri di ambang pintu.

“*Erm,*” Kazuma menyugar rambutnya. “Aku baru mendengar semuanya dari Eza-san.”

Mendengar semuanya? batin Bela penasaran, tetapi dia memilih diam untuk memberi kesempatan kepada Kazuma menyelesaikan kalimatnya.

“Intinya, maafkan aku, Bela-*chan*.” Kazuma tampak rikuh. “Aku tidak tahu kalau kamu, *erm*, tidak suka dongkrek,” lanjutnya ragu. “Tapi aku akan bertanggung jawab. Aku akan mengajarmu membuat *clay* dalam bentuk lain.”

Bela hanya mengangguk samar. Walaupun dia mengangguk, separuh hatinya masih dongkol. Kapan *sih* dia bisa lepas dari dongkrek, dongkrek, dan dongkrek?

“Aku akan mencoba membuat sendiri.” Bela menolak tawaran bantuan Kazuma. “Lagi pula, *clay*-nya sudah habis.”

“Kalau itu jangan khawatir!” Kazuma menepuk bahu Bela dengan akrab. “Eza-*san* punya kenalan yang memiliki stok *clay* cukup banyak. Saat ini Eza-*san* sudah ke sana untuk meminta *clay*.”

“Tidak, kali ini aku ingin mengerjakannya sendiri.” Bela bersikeras.

“Kumohon, Bela-*chan*, biarkan aku membantu. Untuk menebus kesalahanku.” Kazuma menyatukan dua tangan di depan wajahnya.

Bela mengembuskan napas panjang, lalu mengangguk ragu.

Pada saat yang sama, Mbok berlari tergopoh-gopoh menuju ke kamar Bela. Kazuma terkejut ketika si Mbok tiba-tiba menubruk pintu kamar Bela yang terbuka. Bela pun tak kalah terkejut.

“Ada apa, Mbok?” Bela sedikit beringsut dari pintu, memberikan celah supaya Mbok bisa bernapas leluasa.

“Anu, *Ning*, ada telepon.” Mbok menunjuk-nunjuk ke ruang tamu, tempat telepon terletak.

“Dari?” Bela menuju ke ruang keluarga. Kazuma mengekor di belakangnya, agak tidak paham tiap kali si Mbok berbicara dengan memakai campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

“Polisi, *Ning*.” Si Mbok meneguk ludah. Napasnya tersengal, layaknya baru saja dikejar maling. “Anu, *Ning* Bela. Polisi bilang Bapak kecelakaan. Sekarang koma.”

Bela memelotot memandangi si Mbok dengan tatapan tak percaya. Detik selanjutnya, Bela segera meraih gagang telepon yang masih terbuka.

Benar saja. Telepon tersebut memang dari pihak kepolisian yang memberi tahu bahwa papa Bela kecelakaan.

“Pengemudi satunya melarikan diri. Saat ini kami berusaha mencarinya, Mbak,” ungkap polisi dengan suaranya yang tegas. “Akan tetapi, prioritas kami adalah menyelamatkan Bapak Eza. Saat ini sedang dirawat di rumah sakit dalam kondisi koma.”

Mendengar kata ‘koma’ yang meluncur melewati gagang telepon, perut Bela serasa dipelintir. Bela mendadak mulas. Kepalanya memutar kembali ingatan-ingatan buruk tentang rumah sakit. Warnanya yang serba putih. Aroma kreosol yang hanya membangkitkan kenangan pedih. Derit roda brankar yang didorong. Suara sirene ambulans rumah sakit yang hanya membangkitkan bulu kuduk. Lalu-lalang para dokter dan perawat berseragam serba putih yang ditunggu oleh para pasien. Gambaran itu menyatu di ingatan Bela.

Bela membayangkan bahwa saat ini papanya sedang terbaring di salah satu ruangan dengan berbagai selang yang tersambung ke tubuhnya dan dinyatakan koma.

Air mata yang tadi sempat mengering kembali menetes tanpa disadari Bela. Dia teringat betapa keras dan menyebalkan kelakuannya terhadap papanya sejak mereka pindah ke Madiun. Betapa dia selalu menyalahkan papanya atas kehidupannya saat ini.

Sisi otak Bela yang lain memutar ulang kenangan ketika masih kecil. Papanya selalu memanggul Bela mungil di bahunya tiap kali pergi ke pasar rakyat bersama mamanya. Papa selalu mengutamakan Bela. Bahkan papa rela tidak makan lauk buatan mama jika Bela menyukai menu itu.

“Bela-*chan*... hei, ayo ke rumah sakit. Kita perlu menjenguk Eza-*san*!” Kazuma mengguncang bahu Bela yang tampak masih syok. “Cepat! Jangan menangis di sini!”

Bela hanya bisa meneguk ludah, lunglai.

Penyesalan menyelimuti hati Bela. Walaupun sejak pindah ke Madiun dia selalu bersikap menyebalkan, papanya tidak pernah marah, pun mengeluhkan sikap Bela yang menjengkelkan. Saat ini, Bela benar-benar takut. Dia tidak ingin kehilangan siapa-siapa lagi.

“Kazuma-san, aku ingin meminta maaf kepada Papa.” Bela terisak. Dia merasa benar-benar bersalah. Andaikan dia tidak menolak bentuk *clay* yang diusulkan Kazuma, pasti Papa tidak perlu keluar dengan sepeda motor. Pasti tidak akan terjadi tabrak lari. Pasti Papa saat ini masih berada di sini, bersama anggota sanggar yang lain. Bukannya koma di rumah sakit.

Kazuma hanya bisa mengusap bahu Bela, mencoba menenangkan gadis itu. Dia menuntun Bela ke joglo, lalu meminta tolong salah satu orang di sanggar untuk mengantarkan mereka ke rumah sakit.

Seperti yang ada di kepala Bela, sang papa terbaring tak berdaya di ruang ICU, mendapatkan penanganan khusus. Selang-selang tersambung di tubuh papa, terhubung dengan alat-alat yang sebelumnya sudah pernah dilihat Bela ketika mama dirawat. Aroma rumah sakit yang penuh kenangan kembali menusuk hidung Bela, membuatnya menangis, diam, menangis lagi, diam lagi, selama berkali-kali. Suasana hati Bela jadi tidak stabil. Penyesalan dan rasa takut bercampur baur di sana.

Papa anak tunggal. Kakek dan nenek sudah tiada. Ditambah lagi mama adalah orang Jepang, sehingga tak ada kerabat dekat yang mendampingi papa selain Bela, Kazuma, si mbok, dan orang-orang sanggar yang ternyata sudah menganggap papa seperti orang tua kandung.

Melihat betapa kompak orang-orang sanggar berkunjung ke rumah sakit, mengurus kegiatan di sanggar selama papa koma, juga menemani Bela, gadis itu merasa hangat sekaligus merasa sangat bersalah karena selama ini dia terlalu tidak memedulikan mereka. Bela skeptis dengan dongkrek dan sanggar kecil yang diasuh oleh papanya. Bela terlalu menutup mata dan menganggap bahwa dongkrek, senimannya, juga Sanggar Jatiluhur itu tak lebih dari gumpalan debu yang bisa hilang hanya dengan sekali tiup.

Lagi-lagi Bela menangis, terperangkap pikirannya yang jadi bertambah rumit.

“Pulang, Bela-*chan*.” Kazuma menepuk bahu gadis itu. “Besok berkunjung lagi. Waktu besok kita sudah habis.”

Bela mengangguk patuh, lesu, lalu meninggalkan ICU kelas VIP; tempat papanya dirawat.

Orang-orang sanggar menunggu dengan tenang di ruang tunggu pasien. Begitu melihat sosok Kazuma dan Bela yang baru keluar dari ruang ICU, mereka langsung bangkit menyerbu keduanya.

“Bagaimana kondisi Pak Eza?” tanya salah satu dari mereka. Bela mengenalnya sebagai laki-laki yang memerankan sosok buta.

“Masih belum sadarkan diri.”

Orang-orang di sanggar hanya bisa menunduk dengan ekspresi pahit. Bahu mereka turun ikut merasa sedih.

“Padahal bulan Oktober tinggal beberapa bulan lagi,” kilah salah seorang wanita yang memerankan sosok perempuan dalam dongkrek.

“Iya, padahal persiapan kita sudah matang,” sahut pemeran pak tua sakti.

Bela merasa terasing berada dalam topik percakapan yang tidak diketahuinya itu. Masih dalam suasana sedih, dia menyela dengan suaranya yang serak karena terus-menerus menangis seharian ini, “Ada apa dengan Oktober?”

“Non Bela belum tahu?” tanya pemeran pak tua sakti.

“Ah, Bela-*chan* akan kuberi tahu nanti,” sela Kazuma. “Sekarang yang penting kita pulang dulu. Si Mbok akan menunggu di sini.”

Orang-orang sanggar setuju.

“Kalau begitu, aku akan menginap di rumah Pak Eza, menemani Bela.” Wanita bernama Ranti yang memerankan sosok perempuan mengajukan diri.

Percakapan di ruang tunggu rumah sakit pada hari itu berakhir dengan kepulangan Bela bersama Kazuma dan Ranti.

“Nanti, akan kujelaskan di rumah, ya,” janji Kazuma saat dia melihat ekspresi bingung di wajah Bela.

Bela mengangguk. Dia mengelap air mata yang selalu menetes tiap kali teringat bahwa papa tak sadarkan diri di ranjang rumah sakit.

Jangkrik berderik, diselingi suara kodok yang bersahut-sahutan meminta datangnya hujan. Malam itu langit begitu cerah. Bulan berbentuk cembung menggantung di atas sana. Bintang-bintang bertaburan, seperti berlian yang disebar di atas kanvas hitam. Dari joglo ini, Bela bisa melihat konstelasi bintang Scorpio. Dulu, waktu orang-orang Yunani menemukan rasi bintang Scorpio, gugusan bintang tersebut hanya bisa terlihat pada bulan Oktober--November. Namun, seiring dengan berkembangnya ruang angkasa, serta perubahan musim, bahkan bulan April seperti ini pun konstelasi Scorpio sudah bisa dilihat. Titik-titik bintang tersebut memanjang di langit dengan sebuah bintang menonjol yang bernama Antares.

Bela mengerti bahwa itu adalah gugus bintang Scorpio setelah dia diberi tahu oleh papanya yang juga menyukai astronomi. Berbeda dengan Bandung yang pada waktu malam selalu ditumpahi polusi cahaya, malam di Madiun masih tenang dan tidak begitu ramai. Tak jarang Bela masih sering melihat kunang-kunang yang singgah di jendela kamarnya sebelum jendelanya ditutup. Serangga indah yang bahkan sudah tidak ada lagi di kota lain.

Bela menoleh ketika mendengar suara langkah mendekat ke joglo. Ya, malam ini dia memilih merenung di joglo ini. Ternyata, tanpa papa dan para anggota sanggar, joglo sangat sepi. Walaupun terdengar derik nyaring jangkrik dan terkadang samar-samar deket burung hantu, tetap saja rasanya begitu sepi.

Tiba-tiba dia merindukan bunyi instrumen pengiring kesenian dongkrek: dung, krek, dung, krek, dung, krek, krek, krek, krek.

Bela juga merindukan pantun berbahasa Jawa yang sering dibacakan papanya tiap kali melakukan pertunjukan dongkrek.

“Bela-*chan*, dingin, *lho*. Lebih baik kita mengobrol di dalam.”

Langkah kaki itu ternyata milik Kazuma dan Ranti. Mereka menjemput Bela yang sejak tadi berdiam diri di joglo.

“Di sini saja, Kazuma-*san*.” Bela menggeleng. Entah mengapa berada di joglo membuat perasaannya sedikit tenang. Bela duduk di tempat terbuka seperti ini

membuatnya merasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan untuk kesembuhan papanya bisa langsung tersampaikan ke langit.

“Kalau begitu mengobrol di sini saja, Ranti-san.” Kazuma akhirnya memilih duduk di samping Bela. Dia juga menengadah, menatap langit.

Ranti hanya tersenyum, “Akan kubawakan minuman hangat kalau begitu. Di dapur juga ada singkong rebus dan kue tape.” Ranti akhirnya meninggalkan Kazuma dan Bela di joglo.

“Manusia hidup harus punya mutiara yang digenggam,” Kazuma bergumam sepeninggal Ranti. Akan tetapi, gumamannya sampai ke telinga Bela, yang kontan membuat gadis itu menoleh cepat.

Mendengar kalimat yang sudah tak asing itu, perut Bela mencelus, jantungnya serasa berdegup dua kali lebih cepat, dan napasnya terasa sesak, “Ka, Ka, Kazuma-san, dengar kalimat itu dari mana?” Bela terbata-bata.

Kazuma tersenyum simpul, lalu mengusap puncak kepala Bela, “Dari almarhumah Yuriko-Sensei (guru).”

“Dari mending Mama?” Bela masih tak percaya terlebih ketika Kazuma mengangguk mantap, masih dengan senyum lebar. Menit selanjutnya, Kazuma kembali menatap langit sambil bercerita. “Yuriko-*Sensei* adalah tutor saat aku masih SMA, Bela-*chan*. Dia benar-benar wanita luar biasa yang memiliki banyak impian. Dia juga yang membuatku bisa ‘menentukan langkah’ sampai sejauh ini.”

Bela menyimak, lalu Kazuma menjelaskan bahwa sebelum ke Indonesia, ternyata Yuriko pernah menjadi tutor murid SMA. Yuriko jadi hafal Kazuma karena pemuda itu satu-satunya murid paling pintar dan juga paling sering bertanya.

“Hal pertama yang kudengar dari Yuriko-*Sensei*, “*Sebenarnya Kazuma-san itu pandai. Tapi sepertinya Kazuma-san suka sekali mengusili guru-guru baru di lembaga bimbingan ini, ya?*”” Kazuma menyampaikan itu sambil tertawa renyah. “Sebelum bertemu Yuriko-*Sensei*, aku memang menyebalkan. Aku yang terpintar. Tapi karena merasa mampu, aku sering menjebak para guru baru dengan pertanyaan-pertanyaan susah. Tak

jarang aku membuat beberapa dari mereka menangis, menyerah, lalu berhenti bekerja dari lembaga bimbingan belajar tersebut.”

Bela menyimak tanpa berkedip.

Lalu Kazuma melanjutkan, “Hingga akhirnya Yuriko-*Sensei* tahu bahwa aku bertindak menyebalkan seperti itu karena berusaha melarikan diri masalah.”

“Melarikan diri?” Bela membeo.

Kazuma mengangguk, tatapannya kali ini kosong, “Aku sangat suka seni: seni rupa, seni lukis, apa pun yang berhubungan dengan seni. Sayangnya ayahku mendorong supaya aku kuliah di jurusan yang berhubungan dengan keuangan. Aku harus meneruskan perusahaan Ayah.”

Bela semakin tertarik dengan cerita Kazuma.

“Yuriko-*Sensei* yang mengetahui itu langsung tak bisa diam. Katanya, manusia hidup harus menggenggam mutiara. Impian manusia adalah salah satu dari banyak mutiara yang harus digenggam.” Kazuma menoleh, senyumnya menghangat. “Kata Yuriko-*Sensei* lagi: “*Lagi*

pula percuma Kazuma-kun¹⁰ bekerja pada bidang yang tidak disenangi. Kamu tidak akan pernah bisa ikhlas. Pekerjaan menjadi tidak dikerjakan dengan baik. Tak hanya menyiksa diri sendiri karena terus uring-uringan, kamu juga akan merugikan partner kerjamu karena membuat mereka repot terus”.

“Mama, ternyata sehebat itu?” Bela bergumam kagum.

Kazuma mengangguk. “Berkat Yuriko-Sensei, aku jadi berani mengutarakan keinginan kepada Ayah. Yah, walaupun tidak mudah meyakinkan Ayah, tapi lihat, kan, saat ini aku adalah mahasiswa seni rupa.”

“Aku,” Bela menunduk, “bahkan belum tahu ingin menjadi apa dan ingin seperti apa.” Suara Bela terdengar lesu. Mendengar cerita Kazuma, rasanya hanya dia saja yang seolah tak punya tujuan. Seumpama benda, dia itu terhanyut di dalam air, tidak punya tujuan selain hanya mengikuti arus. Ketika teman-temannya membicarakan artis-artis yang sedang naik daun, Bela akan ikut-ikutan.

10. Kun: panggilan untuk laki-laki yang lebih muda

Ketika teman-teman membicarakan anggota *boy band* yang sedang menjalankan wajib militer di Korea, Bela pun akan ikut-ikutan.

“Bela-*chan* tahu, apa impian Yuriko-*Sensei*?”

Bela menggeleng.

Kazuma mulai bercerita lagi, “Yuriko-*Sensei* waktu itu tidak hanya mengajar di tempat aku les, *lho*. Dia juga mengajar bahasa Indonesia di klub yang ada di salah satu perguruan tinggi di wilayahku. Sejak banyak yang belajar menyanyikan tembang Jawa dan gamelan, minat orang Jepang akan budaya Indonesia meningkat. Tak hanya itu saja, bahkan di Jepang ada klub Gamelan, dan tak sedikit orang Jepang yang mahir menyanyikan lagu Jawa. Bahasa Indonesia mulai masuk ke Jepang. Orang-orang Indonesia yang ada di Jepang dengan senang hati mengajarkannya. Minat orang Jepang akan sastra Indonesia juga meningkat. Tak sedikit novel-novel Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang.”

Bela membulatkan sepasang matanya yang tidak percaya akan cerita Kazuma. Mana mungkin budaya tradisional yang dia anggap kuno itu mendapatkan antusiasme luar biasa di negeri orang lain.

“Sepertinya, alasan-alasan itulah yang membuat Yuriko-*Sensei* jadi berminat akan Indonesia.” Kazuma kembali bersuara. “Lalu, ketika universitas tempat Yuriko-*Sensei* mengadakan kerja sama dengan salah satu universitas di Indonesia, dia tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Kata *Sensei*, “*Aku ingin melihat langsung budaya Indonesia di negara asalnya*.””

Sebuah pertanyaan yang ingin dilontarkan kepada Kazuma tebersit di kepala Bela, “Jangan-jangan, Kazuma-*san* bisa bahasa Indonesia selancar ini juga karena Mama?”

Kazuma mengangguk, “Yuriko-*Sensei* juga mengajari cara supaya bisa ke Indonesia langsung.”

Sesuatu dalam hati Bela tersentil.

“Bela-*chan* tahu, apa yang paling disukai Yuriko-*Sensei* dari Indonesia?”

“Suhunya yang selalu hangat sepanjang tahun.” Bela menjawab pasti. Mama pernah bercerita itu kepada Bela, bahwa Indonesia hangat, tidak seperti Jepang yang harus melalui musim salju.

“Salah satunya itu. Tapi yang paling disukai Mamamu adalah keluarga kecilnya, juga dongkrek.”

Bela meneguk ludah. Perutnya tiba-tiba dingin, “Dong, krek?”

Kazuma menganggu dan itu hanya membuat perut Bela semakin melilit. Kesenian yang paling membuatnya kesal ini adalah hal yang paling disukai mamanya? *Itu tidak mungkin!*

Seolah bisa membaca isi hati Bela, Kazuma kembali berbicara, “Sejak kali pertama diajak ke sanggar Jatiluhur, Yuriko-*Sensei* langsung jatuh cinta dengan dongkrek. Dia langsung mengunggah foto-foto dan kegiatan sanggar di blog-nya. Itu membuat kami ikut penasaran akan dongkrek. Saat itu, kakekmu masih hidup Bela-*chan*. Dia yang mengelola sanggar, belum Eza-*san*.” Kazuma menjelaskan panjang lebar. “Bela-*chan* tahu tidak arti Jatiluhur?”

Bela menggeleng. Tentu saja tidak tahu, dia tidak pernah tertarik pada sanggar dan kegiatan yang berlangsung di sana.

“Jati” merujuk pada ‘jati diri’. “Luhur” itu maksudnya ‘mulia,’” ungkap Kazuma pelan. “Kakekmu mendirikan ini hanya ingin menyatukan keberagaman di sini. Bahwa budaya ada tidak untuk memecah belah bangsa, melainkan untuk memperkaya identitas bangsa.”

“Aku tidak tahu itu, Kazuma-san. Selama ini aku sudah berpikir sempit. Aku benar-benar picik.”

Kazuma tersenyum, “Jangan menyalahkan diri sendiri. Eza-san pun bilang bahwa suatu saat Bela-chan pasti akan paham.”

“Tapi tetap saja.” Tiba-tiba Bela merasa matanya sembab. “Coba aku sedikit lebih lembut menyikapi ini semua....”

“Sekarang bukan saatnya menyesali yang telah lalu, Bela-chan.” Kazuma menghibur. “Bela-chan pasti juga belum tahu arti pantun yang selalu dibaca dalam pertunjukan dongkrek dari Sanggar Jatiluhur, kan?” Ketika Bela menggeleng, Kazuma kembali memberi tahu, “Yang membuat Dongkrek dari sanggar Jatiluhur awet sampai saat ini karena almarhum kakekmu sejak dulu

mengikutsertakan pantun bahasa Jawa dalam setiap pertunjukannya. Sanggar Jatiluhur selalu memulai dongkrek dengan gerak teatrikal pak tua sakti dalam membaca pantun, yang merupakan simbol keberaniannya untuk mengalahkan kejahatan. *Dongkrek engklek-engklek*—dongkrek dengan musik berbunyi krek krek. *Gambarane wong cemekek*—menggambarkan orang sombong. *Ajur mumur saka dayane wong jujur*—tapi kesombongan itu akan runtuh oleh orang yang jujur. Kirakira begitulah makna filosofi dari pantun itu.”

Penjelasan Kazuma bukannya membuat Bela tenang, tetapi membuatnya semakin merasa bersalah, dan itu semakin memeras perasaannya. Mata yang sembab pada akhirnya meneteskan bulir bening lagi, disertai isakan tangis Bela. Bahunya naik turun, menahan sedih.

“Aku punya rahasia.” Kazuma bergumam. “Sebenarnya Eza-san melarangku menyampaikan ini kepadamu. Akan tetapi, melihat kondisi Eza-san yang seperti ini, mungkin sekarang waktu yang tepat untuk mengatakannya.”

“Katakan saja, Kazuma-san.” Bela sesenggukan.

“Kembali ke Madiun sebenarnya adalah keinginan Yuriko-Sensei. Sayangnya Eza-san baru bisa mewujudkan setelah Yuriko-Sensei pergi. Ketika Yuriko-Sensei masih sehat, Eza-san bersikeras tidak mau meninggalkan pekerjaannya sebagai penerjemah bahasa Jepang di Bandung.”

Kali ini Bela merasa seperti tertampar. Papa sama sekali tidak pernah menyampaikan ini kepadanya. Sekali pun, tidak pernah.

“Kemarin, tepat sebelum Eza-san pergi, dia berkata *“Ada saatnya Bela akan menyukai budaya leluhur. Karena aku dulu sama seperti Bela, tidak suka dongkrek. Masa saat Bela akan suka dongkrek pasti akan ada.”*

“Hu, hu, hu, Kazuma-san, kenapa aku begitu jahat?” Bela semakin meraung. Kazuma hanya bisa merengkuh bahu Bela, menenangkannya.

Selanjutnya, Kazuma mengeluarkan sebuah kertas lusuh, yang di atasnya tertulis kalimat dalam bahasa Jawa, disertai tulisan dalam huruf Jawa:

Ana setan wujud yaksa nggegirisi,

Tanpa iso nglawan,

Marang dayane kiyai,

Kang tansah manjatne donga¹¹,

“Eza-san meninggalkan ini kepadaku dan memintaku untuk menyanyikannya saat bulan Oktober nanti.”

“Ini apa, Kazuma-san?”

“Maskumambang¹²,” jawab Kazuma singkat. “Yuriko-Sensei juga tergila-gila tembang macapat dan dia selalu ingin melihat pertunjukan dongkrek yang di dalamnya ada tembang macapat¹³.”

“Dan sebenarnya, ada apa dengan Oktober? Kenapa kalian menyebut Oktober terus sejak di rumah sakit?”

11. Terjemahan: ada setan yang mewujudkan jadi manusia, tetapi mereka tidak bisa melawan para ahli agama, yang senantiasa terus berdoa.

12. Maskumambang: salah satu tembang Macapat yang terdiri dari 4 baris dengan susunan suku kata: 12i, 6a, 8i, 8a.

13. Tembang macapat: tembang tradisional dalam bahasa Jawa yang terdiri dari 13 jenis tembang, yaitu: Maskumambang, Mijil, Sinom, Kinanthi, Asmarandana, Gambuh, Dhandhanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, Pocung, Wirangrong dan Girisa

“Oh, Bela-*chan* belum tahu, ya?” Ranti tiba-tiba kembali, lengkap sambil membawa camilan dan minuman hangat. “Pak Eza sebenarnya sejak pindah ke Madiun sudah merancang supaya dongkrek bisa tampil di Jepang.” Ranti meletakkan sepiring camilan dan tiga cangkir minuman hangat di depan Bela dan Kazuma. “Akhirnya usaha Pak Eza membuahkan hasil. Dongkrek Sanggar Jatiluhur diundang oleh pemerintah Jepang dan Indonesia untuk tampil di sana Oktober nanti, dalam rangka memperingati 6 dasawarsa kerja sama Indonesia-Jepang.”

Bela tercenung tak mampu berkata-kata.

“Wah, singkong rebus hangat memang cocok untuk malam dingin,” Kazuma mencomot sebuah singkong, menggigitnya, lalu dengan semangat mengunyahnya. “Maskumambang ini ciptaan Eza-*san*. Khusus untuk pertunjukan di Jepang. Sekaligus untuk memenuhi keinginan Yuriko-*Sensei*.”

“Ah, iya, Pak Eza juga sudah menunjukkan itu kepada kami,” timpal Ranti bersemangat. “Waktu kutanya, *kenapa* memilih tembang Maskumambang,

jawab Pak Eza, “*Maskumambang*¹⁴ identik dengan janin yang masih dalam kandungan. Sama seperti dongkrek. Dongkrek bukannya punah, hanya saja belum ‘terlahir’ mengenal dunia. Dan kita, kita di Sanggar Jatiluhur ini yang akan ‘melahirkannya’”. Kami semua sependapat dengan pemikiran Pak Eza. Pak Eza itu, walau tampak kalem dan murah senyum begitu, ternyata pandangan terhadap hidup sungguh luar biasa.”

Bela meneguk ludah, “Biar aku saja.”

“Eh?” Kazuma dan Ranti saling pandang.

“Biar aku saja yang menyanyikan *Maskumambang* itu. Biar aku yang mengantarkan mimpi Papa dan Mama ke Jepang.”

Ranti, tanpa pikir panjang, langsung memeluk Bela, “Kita akan berlatih bersama, ya. Kita pasti bisa menghadapi ini semua. Kalau kamu ingin membawakan *Maskumambang* ini, nanti Ranu akan mengajarimu. Dia menguasai semua tembang macapat selain Pak Eza.”

Bela mengangguk mantap.

14. *Maskumambang* dulu diciptakan untuk penggambaran janin yang masih ada dalam kandungan.

Kazuma menengadah menatap bintang sambil tersenyum, “Kalau dipikir-pikir, Eza-san dan Yuriko-Sensei benar-benar pasangan serasi. Eza-san ibarat ‘*bisa njaring angin*’—‘orang yang saking cekatannya bisa menyelesaikan semua masalah sulit’.”

“Sependapat.” Ranti mengangguk. “Almarhumah istri Pak Eza ibarat ‘*galuga salusur sari*’—‘sudah cantik, punya karakter yang mulia pula’.”

“Ditambah lagi, walau Eza-san sudah berhenti jadi penerjemah di perusahaan, dia diam-diam jadi penerjemah dokumen. Karena Eza-san sudah penerjemah bersumpah, jadi banyak pesanan, kan.” Kazuma manggut-manggut, salut. “Bisa membagi waktu dengan baik, antara sanggar dan pekerjaan menerjemahkan.”

Hati Bela menghangat mendengar penilaian Kazuma dan Ranti tentang orang tuanya. Ternyata, dia memiliki orang tua yang sangat luar biasa. Ternyata, papanya diam-diam luar biasa.

Papa, cepat sembuh, Pa.

Hari-hari Bela dipenuhi dengan pulang-pergi ke rumah sakit untuk menjenguk papanya yang masih koma, berlatih bersama yang lain di Sanggar Jatiluhur serta mempersiapkan ujian nasional.

Dulu, sebelum papanya koma seperti ini, mungkin Bela akan mengeluhkan: untuk apa mendalami kegiatan kuno dan tidak berfaedah. Bela menyesal. Mengapa dia baru ‘membuka mata’ setelah musibah menimpa papanya? Bahwa apa yang dilestarikan dan diasuh papanya adalah ‘mutiara’ yang masih berada dalam kerang yang butuh dipoles untuk bisa menjadi luar biasa.

Aku tidak boleh menyerah. Papa pasti akan bangun. Pasti.

Bela memantapkan tekad.

Dia juga telah memberi tahu temannya, serta meminta maaf karena telah membohongi mereka. Dia berkata jujur bahwa rumah besar itu sebenarnya bukanlah tempat tinggalnya. Rumahnya yang sebenarnya adalah rumah kuno di dalam gang, yang memiliki joglo terbuka untuk berlatih dongkrek. Di luar dugaan, teman-teman Bela malah berkomentar, “Rasanya kami perlu belajar

darimu, Bel. Saat kami terbuai budaya asing hingga nyaris lupa budaya sendiri, kamu malah mendalami dongkrek.”

“Wah, *Bela-chan* sudah pulang?” Kazuma menyambut Bela yang bermandikan peluh karena suhu di Madiun lagi-lagi panas. Siang itu, Kazuma mengenakan kostum dan topeng sosok buta. Pemuda Jepang itu sedang berlatih dengan yang lainnya di joglo. “Siap latihan untuk hari ini?”

“Siap!” Bela mengepalkan jemarinya, memantapkan hati.

“Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.”

“Jika berada di depan bisa jadi panutan, di tengah ikut membangun, di belakang bisa memberikan dorongan.”

Untukmu, Papa dan Mama

“Bela-*chan*, *daijobu?* (Kamu baik-baik saja?).”

Kazuma sejak tadi memperhatikan Bela yang tampak gelisah.

Oktober.

Jepang dibalut gradasi warna kuning, oranye, coklat muda, dan coklat tua. Daun-daun *momiji*¹⁵ berguguran, menjadikan tanah Jepang layaknya permadani lembut berwarna coklat.

Akhirnya, Bela memutuskan, walaupun papa belum juga sadar dari koma sejak kecelakaan terjadi, dia dan tim dari Sanggar Jatiluhur harus tetap menghadiri undangan untuk menampilkan dongkrek di Jepang. Papa tak ubahnya tampak seperti seseorang yang berada dalam tidur panjangnya.

“Karena ini impian Papa, aku yakin Papa pun tak akan mengizinkan kita untuk berhenti.” Bela kukuh,

15. Momiji: mapple

yang akhirnya juga membakar semangat anggota sanggar lainnya untuk terus berlatih.

Hari yang dinanti tiba. Peringatan kerja sama Indonesia-Jepang¹⁶ kali ini diselenggarakan tepat pada musim gugur. Tamu-tamu yang terpilih dari Indonesia satu per satu mulai unjuk gigi. Setengah jam lagi sebelum Sanggar Jatiluhur mementaskan dongkrek Madiun di Jepang.

“Mbak Bela, *mboten punopo-punopo?* (Tidak apa-apa?),” tanya seorang laki-laki yang memerankan pak tua. Pertanyaannya sama seperti pertanyaan Kazuma.

Sebenarnya sejak terbang ke Jepang tiga hari yang lalu, Bela tak pernah bisa tenang. Baru kali ini dia meninggalkan papanya yang masih koma dalam jangka waktu lama. Baru kali ini Bela tak bisa melihat langsung perkembangan papanya di rumah sakit. Namun, Bela benar-benar sudah membulatkan tekad.

16. Peringatan Kerjasama Indonesia--Jepang selalu diadakan di dua tempat: Jepang dan Indonesia. Di Jepang, biasanya akan mendatangkan tamu-tamu dari tanah air untuk memamerkan kuliner dan budaya. Dan sebaliknya, Jepang akan mengirimkan duta-dutanya ke Indonesia untuk memarkan budaya mereka seperti penyelenggaraan pameran lukisan-lukisan kuno Jepang di museum yang sudah dipilih di Indonesia, *taiko* (beduk Jepang), hingga konser musik.



Sama seperti kata mamanya bahwa dia harus punya mutiara yang digenggam ketika hidup, saat ini pun Bela harus meneruskan perjuangan yang sudah dirintis papanya sampai sebegini jauh. Bela sudah menemukan mutiaranya, yaitu ‘melahirkan’ dongkrek di tanah orang lain, membawa dongkrek terbang hingga ke negeri Sakura. Bagi Bela, perjuangan papanya yang merupakan perwujudan dari impian mama adalah mutiara yang harus digenggamnya.

“Selanjutnya adalah pertunjukan seni dongkrek dari Sanggar Jatiluhur!” Seorang MC berteriak dalam bahasa Jepang untuk mempersilakan para anggota Sanggar Jatiluhur unjuk kebolehan.

Bela, Kazuma, dan yang lainnya segera mempersiapkan diri. Para pemegang instrumen pengiring dongkrek berjejer rapi di sisi kanan Bela. Mereka mengenakan baju batik berwarna merah dan putih.

“*Ne, ne, dongkrek tte, donna dansu desuka?* (Hei, hei, dongkrek ini tarian seperti apa?),” tanya pembawa acara dari Jepang kepada pembawa acara dari Indonesia.

Alih-alih menjelaskan, pembawa acara dari Indonesia malah menggoda dengan bahasa Jawa halus, “*Menawi kepingin mangertos, monggo dipersani*. (Kalau ingin tahu, yuk dilihat saja).”

Pembawa acara dari Jepang mengerutkan kening diajak berbicara bahasa Jawa. Dia lalu menggembungkan pipi. Ekspresinya yang tampak lucu mengundang tawa para pengunjung hari itu.

Setelah pembawa acara mempersilakan tim dari Sanggar Jatiluhur, tak lama kemudian para pemusik mulai memainkan instrumen mereka. Terdengar suara bertalu-talu dung krek dung krek di tempat yang dihujani oleh daun *momiji* tersebut.

Bela, sebagai sosok yang berbalut topeng wanita bersama Ranti maju sambil menari-nari dengan gemulai. Selanjutnya, disusul oleh Kazuma dan Ranu yang mengenakan kostum sosok buta. Dua sosok buta itu menyerang dua sosok wanita yang sedang menari-nari.

“Dengar-dengar, salah satu sosok buta itu orang Jepang, *lho!*” pancing pembawa acara dari Indonesia.

“Wow, benarkah? Hebat sekali kalau memang ada orang Jepang di sana!” tukas pembawa acara dari Jepang antusias. “Kita perlu mewawancarainya setelah ini!”

Tarian dongkrek yang siang itu menjadi perhatian di Jepang masih terus berlangsung. Ketika serangan sosok buta semakin menjadi-jadi, Bela segera melantunkan tembang Maskumambang yang sudah dia hafal di luar kepala.

Ana setan wujud yaksa nggegirisi,

Tanpa iso nglawan,

Marang dayane kiyai,

Kang tansah manjatne donga,

Suara Bela nyaring karena setiap hari dia berlatih menyanyikan tembang tersebut bersama Ranu. Suara itu terdengar bening dan membuat para pengunjung terhipnotis sampai melongo hanya demi melihat pertunjukan tari dongkrek yang tampak unik dan menarik.

Begitu Bela selesai menyanyikan tembang Maskumambang, sosok pak tua dengan segala kesaktiannya muncul. Dia bertarung melawan dua sosok buta dengan gerak teatrical yang begitu indah dan penuh semangat sehingga membuat para pengunjung bersorak dan bertepuk tangan. Pertunjukan seni dongkrek hari itu ditutup dengan iring-iringan musik yang temponya semakin melambat sebagai tanda bahwa dua sosok buta sudah dikalahkan.

Para pengunjung bersorak. Tak sedikit yang bertepuk tangan dengan suara keras. Ketika para anggota dari Sanggar Jatiluhur itu membuka topeng untuk memperkenalkan diri, pembawa acara dari Jepang segera menyongsong Kazuma. Pembawa acara tersebut benar-benar mewawancari pemuda itu dan berkali-kali mengucapkan pujian bahwa aura yang dibawakan dongkrek tak kalah dengan kesenian sekelas *kabuki* dan *noh*.

“Mama, Papa, tadi dengar Bela menyanyi?” Bela mengelap air mata yang merembes karena menahan haru.

Pada saat bersamaan, ponsel Bela berdering. Ada panggilan masuk dari Indonesia.

“Ya?” Bela mengerutkan kening saat mendapati nomor asing berkedip di layar ponselnya.

“Ning Bela, ini si Mbok.”

Bela menyingkir dari keramaian. “Iya, Mbok. Ada apa?”

“Maaf mengganggu. Anu, Ning. Pak Eza....” Dari seberang sana, terdengar suara isakan si Mbok.

Bela hanya bisa menahan napas. Kakinya lemas. Suaranya menjadi kelu, seolah ada besi yang mencekik leher hingga membuatnya susah berbicara.

“Papa, Papa, *kenapa*, Mbok?”

“Papa, apa kamu tidak lelah berputar-putar di sini?”

Eza sayup-sayup mendengar suara. Suara seseorang yang sangat disayangi dalam hidupnya, tetapi lama tak terdengar suaranya.

Rasanya, sudah lama Eza hanya berputar-putar dalam ketidakpastian hingga membuatnya frustrasi.

Lalu, saat ini, sepertinya ketidakpastian itu akhirnya berakhir dan berganti menjadi sayup-sayup suara yang telah lama dinanti-nanti.

Eza menoleh. Dia mendapati Yuriko berdiri di belakangnya. Senyum Yuriko masih sama, manis, dan membuat tenang. Wajahnya tampak berseri, benar-benar jauh dari apa yang dilihat Eza dari Yuriko pada saat terakhirnya: pucat karena terlalu banyak berjuang melawan kanker.

“Jangan berputar-putar di sini, Pa. Papa harus kembali.”

Eza meneguk ludah. Sebenarnya saat ini dia masih bingung: sedang berada di mana. Rasanya seperti sedang berada di sebuah ruangan luas yang tak terbatas, serba membingungkan.

“Kembali ke mana, Ma?”

Yuriko tersenyum kepada suaminya. “Papa, coba dengarkan dengan hati-hati.”

Eza menuruti saran istrinya. Dia berkonsentrasi, lalu lambat-lambat terdengar suara yang sudah tak

asing lagi di telinganya. Suara dari satu-satunya anak perempuannya. Saat ini sedang menyanyikan tembang Maskumambang yang diciptakan untuk sang istri.

Ana setan wujud yaksa nggegirisi,

Tanpa iso nglawan,

Marang dayane kiyai,

Kang tansah manjatne donga¹⁷,

Hati Eza mendadak terasa hangat.

“Nah, sudah paham kan, Pa? Makanya Papa harus kembali. Bela menunggu Papa. Perjuangan Sanggar Jatiluhur belum berakhir.”

Eza meneguk ludah. Sesaat kemudian dia baru menyadari semuanya. Tentang tabrak lari itu, juga tentang kesadarannya yang tiba-tiba lenyap dan tahu-tahu berada di tempat membingungkan ini. Berarti tempat ini bukan dunianya. Jika Yuriko yang sudah meninggal itu ada di depannya, berarti ini

17. Terjemahan: ada setan yang mewujudkan jadi manusia, tetapi mereka tidak bisa melawan para ahli agama yang senantiasa terus berdoa

Eza merasa ragu, “Ma, tapi Mama akan sendirian kalau Papa kembali?”

Yuriko menggeleng. “Kata siapa Mama akan sendirian, Pa? Setiap hari Bela dan Papa kan mengirimkan lagu yang paling indah yang pernah didengar mama. Panjatan doa.”

Eza mendadak merasa sedih, tetapi istrinya benar. Bela masih membutuhkannya, begitu pula Sanggar Jatiluhur.

“Sampaikan salam Mama untuk Bela, ya, Pa. Katakan, jangan pernah melepaskan mutiara yang sudah berhasil dia genggam.”

Suara Yuriko terdengar menjauh, menjauh, hingga akhirnya hanya terdengar lamat-lamat. Detik berikutnya, apa yang berada dalam jarak pandangan Eza berganti menjadi kamar rumah sakit.

Eza siuman.

“Ning Bela, Pak Eza, masyaallah, Ning! Alhamdulillah. Pak Eza akhirnya sadar dari koma!”

Tenggorokan Bela tersekat ketika di seberang sana si Mbok masih meraung, tetapi sambil memanjatkan puji syukur. Ternyata, si Mbok telepon bukan untuk menyampaikan berita sedih. Sebaliknya, si mbok menyampaikan berita gembira yang membuat Bela merasa lemas saking senangnya. Tenaga Bela serasa disedot musim gugur Jepang.

“Ya, Allah, Ning, ini sungguh keajaiban. Pak Eza akhirnya siuman. Saat ini dokter masih mengecek kondisinya. Pak Eza tadi menyebut Ning Bela!”

Lutut Bela semakin lemas. Tanpa sadar dia nyaris limbung, tetapi Kazuma cepat-cepat menangkapnya. “Ada apa, Bela-*chan*?”

“Papa, Papa, Papa akhirnya siuman!” Bela menangis.

Kazuma menyambutnya dengan tatapan tak percaya, lalu akhirnya juga mengucapkan syukur atas berita gembira itu.

Tanpa pikir panjang Bela langsung memutuskan sambungan, lalu menggantinya dengan *video call*, tak peduli bahwa *video call* dari Jepang ke Indonesia biayanya lumayan mahal.

Menerima *video call* dari Jepang, di seberang sana si Mbok tampak bingung. Namun, Kazuma dengan pelan menjelaskan cara kerjanya ketika Bela histeris mengucap syukur berkali-kali. Setelah dokter mengecek dan memastikan bahwa tidak ada masalah dengan pasiennya, si Mbok mengarahkan *video call* dengan hati-hati kepada majikannya.

“Papa!” Bela berteriak tanpa pikir panjang. “Lihat, kan, Pa? Bela berhasil membawa Dongkrek Madiun ke Jepang. Bela menyanyikan tembang Maskumambang ciptaan Papa! Bela.” Bela tak kuasa menahan haru hingga susah berkata-kata. Di seberang sana, papanya yang baru siuman dari koma hanya bisa tersenyum tipis sambil mengangguk singkat.

“Eza-san, *odajini!* (Cepat sembuh!). Yang jelas, kami sudah berhasil mewujudkan impian Yuriko-Sensei dan Eza-san! Sanggar Jatiluhur tak hanya dikenal di

Madiun, tapi juga di Jepang.” Kazuma mewakili Bela berbicara. Bela hanya bisa manggut-manggut mengiyakan. Lidahnya masih kelu saking bahagianya. Air mata terus bercucuran. Kali ini bukan air mata sedih, tetapi air mata bahagia.

“*Naisu!*” Eza mencoba mengangkat ibu jarinya yang masih terasa lemas dengan susah payah. Dia tersenyum, menatap anak perempuannya dengan bangga.

-SELESAI.



EROS
1/18

BIODATA PENULIS



- Nama Lengkap** : Yoana Dianika, S.Hum.
Email : oikawa.cool404@gmail.com
Fanspage : Yoana Dianika/@cerberus404
Alamat kantor : Griya Yutaka, Jl. Raya Dungus 123
Madiun, Jawa Timur
Keahlian : Sosial budaya, seni

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2016--sekarang, editor lepas Penerbit Haru
2. 2017--sampai sekarang, fotografer Griya Yutaka
3. 2011--sampai sekarang, penulis di Penerbit Gagas Media, Bukune, Media Kita, Bentang Pustaka, Grasindo, Penerbit Haru, dan Moka Media
4. 2013--sampai sekarang, penulis di Penerbit Lejen Press, Malaysia

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar:

1. S-1: Sastra Jepang, Universitas Airlangga, Surabaya (2008--2012)

Judul buku dan tahun terbit (10 tahun terakhir):

1. *E+ It's About The Blood* (2009), diterbitkan penerbit Cupid. Terbit ulang oleh penerbit Grasindo (imprint Gramedia) pada tahun 2015.
2. *Till We Meet Again*, terbit pada tahun 2011 oleh Gagas Media
3. *Last Minute in Manhattan*, terbit pada tahun 2012 oleh penerbit Bukune
4. *Soba Ni Iru Yo*, terbit pada tahun 2012 oleh penerbit Bentang Pustaka.
5. *Hujan Punya Cerita tentang Kita*, terbit pada tahun 2012 oleh penerbit Bukune.
6. *Truth or Dare*, terbit pada tahun 2012, diterbitkan oleh Gagas Media
7. *The Chocolate Chance*, terbit pada tahun 2013 di bawah penerbit Bentang Pustaka. Telah diterjemahkan di Malaysia oleh Penerbit Lejen pada tahun 2014. Diangkat dalam film layar lebar dengan judul sama oleh PH DariHati Film pada tahun 2016.

8. *Cooking with You*, terbit pada tahun 2014 di bawah penerbit Bentang Pustaka.
9. *I Need You: I just Can't Show You*, terbit pada tahun 2015 di bawah penerbit Gagas Media.
10. *Lovely High School*, terbit pada 2015 di bawah Bukune
11. *Tujuh Hari di Vila Mencekam*, diterbitkan Bukune pada tahun 2013 di bawah nama pena Cerberus Plouton. Telah diangkat dalam layar lebar oleh PH BIC Pictures (imprint MD Entertainment) dengan judul *Takut: Tujuh Hari Bersama Setan*. Diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Bukune. Bersama *Devil's Game*, novel ini diterjemahkan dalam bahasa Melayu oleh penerbit Lejen dengan judul *Kelibat Setan* pada tahun 2016.
12. *Devil's Game*, terbit pada tahun 2014 di bawah penerbit Bukune di bawah nama pena Cerberus Plouton.
13. *Game-D*, terbit tahun 2014 oleh penerbit Tiga Serangkai di bawah nama pena Yoana. D. Merupakan novel *science fiction* untuk pre-teen
14. *High School Terror*, terbit 2016 di bawah nama pena Cerberus Plouton, dan diterbitkan oleh Grasindo (*imprint* Kepustakaan Populer Gramedia)

15. *Indonesia Bercerita: Kisah-Kisah Rakyat yang Terlupakan*, diterbitkan Penerbit Alvabet pada tahun 2017
16. *Strings Attached*, terbit 2017 di bawah penerbit Twigora
17. *From Me to You*, terbit di bawah nama R.A.Y.N pada tahun 2017 oleh penerbit Grasindo.

Judul penelitian dan tahun terbit:

1. “Hubungan Kenji dan Frank: Pendekatan Teori Lacan pada Novel “In The Miso Soup” Karya Murakami Ryu (ケンジとフランクの関係村上龍の『インザーミソスープ』におけるラカン理論の実践), ditulis pada tahun 2012
2. “Eco-Trendy bersama Griya Yutaka, ditulis pada tahun 2018

Buku yang pernah ditelaah, direviu, dan/atau dinilai (10 tahun terakhir)

1. *The Chocolate Chance*, telah diterjemahkan di Malaysia tahun 2013
2. *Tujuh Hari di Vila Mencekam* dan *Devil's Game*, telah diterjemahkan di Malaysia pada tahun 2014
3. *Indonesia Bercerita: Kisah-Kisah Rakyat yang Terlupakan*, direviu di Jakarta Post tahun 2018
4. *Tujuh Hari di Vila Mencekam*, difilmkan oleh BIC

Picture pada tahun 2013

5. *The Chocolate Chance*, difilmkan oleh DariHati
Film pada tahun 2016
6. Buku-buku yang juga dibuat ilustrasinya: *Lovely High School*, *I Need You: I Just Can't Show You*, *Game-D*, *From Me to You*, serta sebuah buku anak: serial Hanoman dan Lintang Rino yang akan terbit dalam waktu dekat

Informasi lain dari penulis:

Lahir di Madiun, 18 Januari 1989. Setelah menamatkan pendidikan sarjana di Surabaya, saat ini menetap di Madiun. Selain sebagai penulis dan editor, juga merupakan fotografer dari Griya Yutaka—yang merupakan rumah untuk produk-produk khas wungu berbahan ramah lingkungan yang juga menawarkan foto bertema, serta didirikan sendiri oleh penulis dan kedua saudaranya. Selain mendalami fotografi, penulis juga merupakan seorang *make up artist*, serta mendalami *coplay* dan pembuatan *craft*. Penulis sering menjadi pembicara dalam acara bedah buku di berbagai kota, seperti Surabaya, Madiun, Jakarta. Saat ini, sedang mengerjakan sebuah proyek kolaborasi Indonesia--Jepang bersama seorang penulis Jepang, serta dipercaya mengerjakan naskah untuk iklan pilkada dari KPU Madiun.

BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Arie Andrasyah Isa
Email : arie.andrasyah.isa@gmail.com
Bidang Keahlian : penerjemahan, penyuntingan,
penyuluhan, dan pengajaran
bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

1998—kini Pegawai negeri sipil di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI
1998—kini Penasihat kebahasaan, penerjemah, penyuluh, penyunting, dan pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Inggris, Universitas Sumatra Utara, Medan (1996)
2. S-2 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (2006)
3. S-3 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (2015)

Informasi Lain:

Aktif sebagai (1) penasihat kebahasaan di lembaga pemerintah dan lembaga swasta; (2) penerjemah dan interpreter di pengadilan; (3) ahli bahasa Indonesia di lembaga kepolisian, pengadilan negeri, DPR; (4) penyunting naskah akademik dan buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA; (5) pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand; dan (6) juri lomba pemilihan naskah bacaan SD.

BIODATA ILUSTRATOR & PENATA LETAK



Nama Lengkap : Eros Rosita
HP : 083808564746
Email : dimensisunyi@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat : Ds. Kare Rt. 02, Rw. 01, Kare
Madiun, Jawa Timur
Keahlian : Seni

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2011--2017 Entry Data Process di PT Matahari Putra Prima, Tbk.
2. *Freelance illustrator*

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar:

1. Mahasiswa Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta PGRI angkatan 2016

Buku yang pernah ditulis (10 tahun terakhir)

1. *Antologi Dongeng Indonesia Bercerita* (2017)
diterbitkan Alvabet.

Informasi lain dari Ilustrator:

Lahir di Madiun, 5 September 1989. Berstatus sebagai mahasiswa Desain Komunikasi Visual di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Menyukai buku, kopi, dan seni.

Bela harus pindah ke Madiun setelah mamanya meninggal. Bukan keinginannya untuk pindah dari kota sebesar Bandung, ke kota kecil Madiun. Ditambah lagi, ternyata di Madiun, papanya hanya ingin mengelola sebuah sanggar kecil yang menghidupi seni paling tak dikenal di Indonesia: Dongkrak. Dongkrak merupakan seni khas Madiun, tetapi tak banyak yang tahu itu. Lebih tepatnya kesenian Dongkrak sudah hampir punah.

Lalu, apa alasan papa membangkitkan kesenian itu? Apakah salah jika Bela membenci budaya lokal?

Sementara itu, sang mama selalu memberikan pesan kepada Bela, "Manusia hidup harus memiliki mutiara yang digenggam."

Sayangnya, Bela baru menyadari makna pesan itu, setelah papanya terbaring koma.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-538-6



9 786024 375386